

**PENGARUH PELAKSANAAN SHALAT FARDHU TERHADAP
KECERDASAN EMOSIONAL SANTRI DI PONDOK PESANTREN PUTRI
AL-LATHIFIYYAH PALEMBANG**



SKRIPSI SARJANA S.1

**Diajukan untuk memenuhi salah satu syarat memperoleh
gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.)**

Oleh

ULVA ARYANI

NIM. 13 21 0284

Jurusan Pendidikan Agama Islam

**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN FATAH
PALEMBANG**

2017

Hal : Persetujuan Pembimbing

Kepada Yth.

Bapak Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan
Keguruan UIN Raden Fatah Palembang

Di

Palembang

Assalamualaikum Wr. Wb

Setelah kami periksa dan diadakan perbaikan-perbaikan seperlunya, maka skripsi yang berjudul **"Pengaruh Intensitas Melaksanakan Sholat Fardu Terhadap Kecerdasan Emosional Santri Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Putri Al-Lathifiyyah Palembang"** yang ditulis oleh saudari ULVA ARYANI, NIM. 13210284 telah dapat diajukan dalam sidang Munaqosah Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Fatah Palembang.

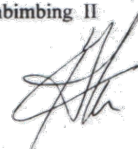
Demikianlah, atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

Wassalamualaikum Wr. Wb

Palembang, Juni 2017

Pembimbing I

Pembimbing II



Prof. Dr. Abdullah Idi, M.Ed
NIP. 19650927 198503 1 002

Aida Imtihana, M.Ag
NIP. 19720122 199803 2 002

Skripsi berjudul

**PENGARUH PELAKSANAAN SHALAT FARHU TERHADAP
KECERDASAN EMOSIONAL SANTRI DI PONDOK PESANTREN PUTRI
AL-LATHIFIYYAH PALEMBANG**

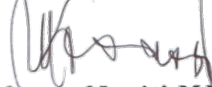
yang ditulis oleh saudara **ULVA ARYANI, NIM. 13 21 0284**
telah dimunaqasyahkan dan dipertahankan
di depan Panitia Penguji Skripsi
pada tanggal 30 Agustus 2017

**Skripsi ini telah diterima sebagai salah satu syarat memperoleh
gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.)**

**Palembang, 30 Agustus 2017
Universitas Islam Negeri Raden Fatah
Fakultas Tarbiyah**

Panitia Penguji Skripsi

Ketua



**Muhammad Isnaini, M.Pd.
NIP. 19720201 200003 1 004**

Sekretaris



**Mardeli, M.A.
NIP. 19751008 200003 2 001**

Penguji Utama : Dr. Ermis Suryana, M.Pd.I.
NIP. 19730814 199803 2 001

Anggota Penguji : Sufyan, M.H.I.
NIP. 19710715 199803 1 001



Mengesahkan
Dekan Fakultas Tarbiyah
**Dr. H. Kasinyo Harto, M.Ag.
NIP. 19710911 199703 1 004**

"MOTTO"

إِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا ﴿٦﴾

" Sesungguhnya Sesudah Kesulitan Itu Ada Kemudahan"

(QS. An-Nasyrah: 6)

**"Tidak Perduli Seberapa Banyak Engkau Kehilangan Sesuatu,
Selama Kau Bisa Bersyukur, Kau Tidak Akan Pernah
Kehilangan Apapun"**

(Ayumi Daigo)

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Alhamdulillahirobbil'alamin “segala puji hanya bagi Allah SWT, Tuhan seluruh alam semesta” karena berkat rahmat, taufik dan hidayah-Nya serta kekuatan-Nya yang diberikan kepada peneliti, sehingga dapat merampungkan skripsi yang berjudul “Pengaruh Pelaksanaan Shalat Fardhu Terhadap Kecerdasan Emosional Santri di Pondok Pesantren Putri Al-Lathifiyyah Palembang”. Shalawat beriring salam semoga senantiasa tercurah kepada junjungan dan tauladan kita Nabi Muhammad SAW, beserta keluarga, sahabat dan para pengikut beliau yang selalu istiqomah di jalan-Nya.

Skripsi ini disusun sebagai salah satu syarat memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.) pada Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri (UIN) Raden Fatah Palembang.

Dalam penulisan skripsi ini, peneliti menyadari banyak mengalami kesulitan dan hambatan, namun berkat pertolongan Allah SWT, serta bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak, akhirnya peneliti dapat merampungkan skripsi ini. Untuk itu, peneliti menyampaikan rasa terima kasih dan penghargaan setinggi-tingginya kepada yang terhormat:

1. Bapak Prof. Drs. H. Sirozi, M.A.Ph.D. selaku Rektor UIN Raden Fatah Palembang yang telah memberikan kesempatan untuk mengenyam pendidikan di kampus UIN Raden Fatah Palembang.
2. Bapak Prof. Dr. H. Kasinyo Harto, M.Ag. selaku Dekan Fakultas Tarbiyah UIN Raden Fatah Palembang yang telah memberikan fasilitas berupa sarana dan prasarana serta pelayanan yang baik.
3. Bapak. H. Alimron, M.Ag. dan Ibu Mardeli, M.A. selaku Ketua Jurusan dan Sekretaris Jurusan PAI yang telah memberikan arahan kepada saya selama kuliah di UIN Raden Fatah Palembang.
4. Bapak Muhammad Hasbi, M.Pd.I, selaku Penasehat Akademik, yang telah banyak memberikan nasehat, arahan dan motivasi selama perkuliahan berlangsung di UIN Raden Fatah Palembang
5. Bapak Prof. Dr. Abdullah Idi, M.Ed. selaku pembimbing I dan Ibu Aida Imtihana, M.Ag. selaku pembimbing II yang selalu tulus dan ikhlas untuk membimbing dalam penulisan dan penyelesaian skripsi ini.
6. Bapak dan Ibu dosen Fakultas Tarbiyah UIN Raden Fatah Palembang yang telah sabar mengajar dan memberikan ilmu-ilmunya selama saya melaksanakan perkuliahan di UIN Raden Fatah Palembang.
7. Pimpinan Perpustakaan Pusat dan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan yang telah memberikan fasilitas untuk mengadakan studi kepustakaan.
8. Pimpinan Pon-Pes Al-Lathifiyyah Palembang, Ibu Hj. Lailatul Mu'jizat, S.Ud., Al-Hafidzah yang telah memberikan izin untuk mengadakan penelitian pada

santri Al-Lathifiyyah Palembang, seluruh ustadzah dan staf serta santri yang telah membantu memberikan data yang dibutuhkan dalam penulisan skripsi ini.

9. Kedua orang tuaku (Bapak Suroyo dan Ibu Tumijah) dan seluruh keluargaku yang tiada henti-hentinya selalu mendo'akan serta memotivasi demi suksesanku.
10. Rekan-rekan seperjuanganku khususnya jurusan PAI angkatan 2013. Kalian adalah inspirasi terindah dalam hidupku, tangan kalian selalu terbuka untuk memberikan bantuan dan bibir kalian tak pernah kering untuk memberikan nasehat-nasehat emas demi kedewasaanku serta selalu menemani saat menghadapi hal-hal baru yang kadang membingungkanku.

Semoga bantuan mereka dapat menjadi amal shaleh dan diterima Allah SWT sebagai bekal di akhirat dan mendapatkan pahala dari Allah SWT. Semoga karya ilmiah ini bermanfaat adanya. *Amin Ya Robbal'Alamin.*

Palembang, Agustus 2017
Peneliti

Ulva Aryani
NIM. 13 21 0284

DAFTAR ISI

| | |
|--|------|
| HALAMAN JUDUL..... | i |
| PERSETUJUAN PEMBIMBING..... | ii |
| HALAMAN PENGESAHAN..... | iii |
| MOTTO | iv |
| KATA PENGANTAR | v |
| DAFTAR ISI..... | viii |
| DAFTAR TABEL | x |
| ABSTRAK | xi |
| | |
| BAB I PENDAHULUAN | |
| A. Latar Belakang Masalah..... | 1 |
| B. Rumusan Masalah | 7 |
| C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian | 8 |
| D. Tinjauan Pustaka | 9 |
| E. Kerangka Teori..... | 13 |
| F. Variabel | 19 |
| G. Definisi Operasional..... | 19 |
| H. Hipotesis Penelitian..... | 21 |
| I. Metodologi Penelitian | 22 |
| J. Sistematika Pembahasan | 28 |
| | |
| BAB II PELAKSANAAN SHALAT FARDHU DAN KECERDASAN EMOSIONAL | |
| A. PELAKSANAAN SHALAT FARDHU | |
| 1. Pengertian Pelaksanaan Shalat Fardhu | 30 |
| 2. Syarat dan Rukun Melaksanakan Shalat Fardhu | 31 |
| 3. Tata Cara Pelaksanaan Shalat Fardhu | 34 |
| 4. Hal yang Membatalkan Shalat Fardhu | 36 |
| 5. Hikmah Pelaksanaan Shalat Fardhu | 37 |
| B. KECERDASAN EMOSIONAL | |
| 1. Pengertian Kecerdasan Emosional..... | 38 |
| 2. Ruang Lingkup Kecerdasan Emosional | 43 |
| 3. Cara Mengembangkan Kecerdasan Emosional..... | 46 |
| 4. Ranah Kecerdasan Emosional..... | 49 |
| 5. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kecerdasan Emosional | 52 |

| | | |
|----------------|--|------------|
| BAB III | GAMBARAN UMUM PON-PES AL-LATHIFIYYAH PALEMBANG | |
| | A. Sejarah Berdirinya Pon-Pes Al-Lathifiyyah Palembang..... | 53 |
| | B. Visi, Misi dan Tujuan..... | 55 |
| | C. Gambaran Umum Objek Penelitian | 56 |
| | D. Keadaan Ustadz dan Ustadzah..... | 57 |
| | E. Tugas Ustadz dan Ustadzah | 59 |
| | F. Program dan Kegiatan | 75 |
| | G. Keadaan Santri | 76 |
| | H. Sarana dan Prasarana..... | 77 |
| BAB IV | PENGARUH PELAKSANAAN SHALAT FARDHU TERHADAP KECERDASAN EMOSIONAL SANTRI DI PON-PES AL-LATHIFIYYAH PALEMBANG | |
| | A. Pelaksanaan Shalat Fardhu Santri | 84 |
| | B. Kecerdasan Emosional Santri | 89 |
| | C. Pengaruh Pelaksanaan Shalat Fardhu Terhadap Kecerdasan Emosional Santri di Pondok Pesantren Al-Lathifiyyah Palembang..... | 92 |
| BAB V | PENUTUP | |
| | A. Simpulan..... | 98 |
| | B. Saran | 99 |
| | DAFTAR PUSTAKA | 101 |
| | LAMPIRAN-LAMPIRAN | |

DAFTAR TABEL

| Tabel | Halaman |
|---|----------------|
| 1. Nama-nama Ustadz dan Ustadzah di Pondok Pesantren Putri Al-Lathifiyyah Palembang | 57 |
| 2. Data Sarana dan Prasarana di Pondok Pesantren Putri Al-Lathifiyyah Palembang..... | 70 |
| 3. Distribusi Frekuensi Skor tentang Pelaksanaan Shalat Fardhu Santri Pondok Pesantren Putri Al-Lathifiyyah Palembang | 74 |
| 4. Presentase Nilai Pelaksanaan Shalat Fardhu Santri Pondok Pesantren Putri Al-Lathifiyyah Palembang..... | 77 |
| 5. Distribusi Frekuensi Skor Tentang Kecerdasan Emosional Santri Pondok Pesantren Putri Al-Lathifiyyah Palembang | 78 |
| 6. Persentase Kecerdasan Emosional Santri Pondok Pesantren Putri Al-Lathifiyyah Palembang | 81 |
| 7. Peta Perhitungan Korelasi antara Pelaksanaan Shalat Fardhu dengan Kecerdasan Emosional Santri Pondok Pesantren Putri Al-Lathifiyyah Palembang..... | 83 |

ABSTRAK

Kecerdasan Emosional (EQ) adalah kemampuan untuk menyikapi pengetahuan-pengetahuan emosional dalam bentuk menerima, memahami, dan mengelolanya. Dengan kata lain Kecerdasan Emosi adalah kompas berperilaku/beretika. Menurut hasil penelitian, setidaknya 75% kesuksesan manusia lebih ditentukan oleh kecerdasan emosinya (EQ) dan hanya 4% yang ditentukan oleh kecerdasan intelektualnya. IQ tanpa EQ dapat membuat anda berhasil meraih nilai A dalam ujian, tetapi tidak akan membuat anda berhasil dalam kehidupan.

Untuk mencapai keselarasan antara emosi dan logika yang menjadi bagian dari kecerdasan emosi, salah satu caranya adalah dengan menggunakan pusat spritual untuk menciptakan kedamaian. Di antara hal yang dapat menciptakan kedamaian adalah ibadah shalat, karena shalat adalah ibadah yang langsung menghubungkan manusia dengan Sang Pencipta, kebahagiaan dunia akhirat bagi orang yang ta'at menjalankannya.

Berdasarkan latar belakang di atas maka rumusan masalah yang dalam penelitian ini adalah bagaimana pelaksanaan shalat fardhu santri di pondok pesantren putri Al-Lathifiyyah Palembang, bagaimana kecerdasan emosional santri di pondok pesantren putri Al-Lathifiyyah Palembang, dan bagaimanakah pengaruh pelaksanaan shalat terhadap kecerdasan emosional santri di pondok pesantren putri Al-Lathifiyyah Palembang.

Populasi dalam penelitian ini adalah santri di Pondok Pesantren Putri Al-Lathifiyyah Palembang sebanyak 102 orang santri, dari populasi tersebut diambil 25% yaitu 25 santri sebagai sampel. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan observasi dan pengamatan, wawancara, angket dan dokumentasi. Metode analisis yang digunakan adalah analisis deskriptif kuantitatif dengan menggunakan statistik angka dan skor. Selanjutnya diolah dengan proses pemindahan data dalam bentuk tabel yaitu tabel frekuensi. Setelah semua data terkumpul kemudian dianalisis dengan menggunakan rumus TSR, Presentase, dan *korelasi product moment*.

Dari hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan shalat fardhu santri baik dari aspek kerutinan pelaksanaannya maupun semangat dalam pelaksanaannya di pondok pesantren putri Al-Lathifiyyah Palembang setelah diuji statistik tergolong sedang 68% (17 santri). Sedangkan Kecerdasan Emosional santri tergolong sedang sebanyak 56% (14 santri). Berdasarkan analisa data dengan menggunakan rumus statistik *product moment* ternyata ada pengaruh yang signifikan antara pelaksanaan shalat fardhu dengan kecerdasan emosional, karena berdasarkan perbandingan nilai "r" yang terdapat pada nilai "phi" adalah lebih besar dari pada "r" tabel, baik pada taraf signifikansi 5% maupun pada taraf signifikansi 1% ($0,396 < 0,64 > 0,505$).

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Ibadah merupakan salah satu sendi ajaran Islam yang harus ditegakkan. Keimanan seseorang harus dibuktikan dengan ketaatannya menjalankan perintah-perintah Allah SWT dan menjauhi larangan-Nya. Itulah wujud pengabdian seorang hamba kepada Tuhannya.¹ Terlebih lagi shalat, karena shalat merupakan salah satu ibadah yang wajib dilaksanakan lima kali sehari semalam dalam keadaan apapun. Shalat yang dilakukan secara intensif akan sangat berguna untuk menumbuhkan perbuatan-perbuatan baik dan menghindari diri dari perbuatan tercela.

Shalat menjadikan hati, lisan, dan perbuatan manusia selalu terwarnai dengan ibadah kepada Allah SWT dan terpelihara dari perbuatan keji dan munkar. Sebagaimana firman Allah SWT dalam QS. Al-Ankabut ayat: 45 sebagai berikut:

إِنَّ الصَّلَاةَ تَنْهَىٰ عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ ﴿٤٥﴾

Artinya:

“Dan dirikanlah shalat karena shalat mencegah dari perbuatan keji dan munkar”.

² (QS. Al-Ankabut ayat: 45).

¹ Ahmad Shalihin dan Sufyana M. Bakri, *Ibadah*, (Bandung: Sinar Baru Algesindo, 2006), hlm: 2

² Departemen Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Jakarta: Pustaka Al-Mubtin, 2013), hlm: 401

Abdul Bari' Tsubaiti mengatakan shalat apabila dilaksanakan dengan kekhusu'an dalam perkataan dan gerakannya, diiringi dengan kerendahan, ketulusan, pengagungan, kecintaan dan ketenangan, sungguh ia akan bisa menahan pelakunya dari kekejian dan kemungkaran. Hatinya bersinar, keimanannya meningkat, kecintaannya semakin kuat untuk melaksanakan kebaikan, dan keinginannya untuk berbuat kejelekan akan sirna. Dengan khusu' bertambahlah munajat seseorang kepada Rabb-nya, demikian pula kedekatan Rabb-nya kepadanya.³

Muhammad Darwis menjelaskan bahwa saat ini perkembangan zaman menuntut seseorang bekerja dan berfikir keras sehingga otak kita diperas yang mana pada satu titik maka lahirlah kejenuhan dan berakhir dengan stres. Bagi yang memiliki pondasi keimanan yang kuat maka pelarian dari stresnya adalah dengan beribadah untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT. seperti salah satunya melaksanakan shalat fardhu, dalam konteks ini merujuk pada konsep Psikoanalisis Sigmund Freud disebut *Displacement* atau model pengalihan emosi ke dalam suatu aktivitas yang positif contohnya shalat fardhu. Namun bagi seseorang yang tidak memiliki landasan keimanan yang kuat maka pelarian dari stresnya adalah dengan melakukan hal-hal negatif seperti minum-minuman keras, ke tempat hiburan bahkan bunuh diri yang tujuan akhirnya sebenarnya juga menginginkan ketenangan. Banyak yang tidak menyadari bahwa shalat merupakan suatu terapi bagi jiwa-jiwa yang gelisah karna dihadapkan oleh

³ Abdul Bari' Tsubaiti, *As-Sunah*, (Solo: Yayasan Lajnan Istiqamah, 2007), hlm: 23

tekanan kehidupan, dimana sebenarnya di dalam shalat ada berbagai hikmah yang dapat mengeluarkan seseorang dari berbagai permasalahan hidup serta membawa pada kedamaian hidup.⁴

Shalat merupakan metode yang baik untuk meningkatkan kecerdasan emosional. Sebagaimana diungkapkan Robert K. Cooper dan Ayman Sawaf, bahwa metode untuk meningkatkan kecerdasan emosi yaitu meluangkan waktu dua atau tiga menit dan bangun lima menit lebih awal dari biasanya, pasang telinga hati, keluar pikiran, dan masuk ke dalam hati. Sama halnya dengan shalat yang pada hakekatnya adalah menyelami hati yang terdalam dan untuk menemukan sifat-sifat luhur yang berada di dasar hati dan diaplikasikan dengan perbuatan.⁵

Ahmad Jauhari memaparkan penelitiannya mengenai hubungan shalat fardhu berjama'ah dengan kecerdasan emosional terhadap jama'ah di masjid al-Jihadi Banjarmasin, dari penelitiannya diperoleh kesimpulan bahwa shalat fardhu yang dilaksanakan dengan khusus dan teratur mampu meningkatkan kestabilan emosi seseorang, dengan hasil penelitian sebagai berikut:

- a. Mampu mengendalikan dorongan nafsu duniawi, dengan pendapat tertinggi adalah 60% menyatakan ya dan 40% menyatakan kadang-kadang.
- b. Memotivasi diri sendiri, dengan pendapat tertinggi adalah 90% menyatakan ya dan 10% menyatakan kadang-kadang.

⁴ M. Darwis, *Emosi Penjelajahan Religio-Psikologis Tentang Emosi Manusia Di Dalam Al-Qur'an*, (Jakarta: PT. Gelora Aksara Pratama, 2006), Hlm:264.

⁵ Cooper, Robert K., Ph.D, dan Ayman Sawaf, *Executive EQ: Kecerdasan Emosional dalam Kepemimpinan dan Organisasi*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2001), hlm. 26.

- c. Mampu bertahan dalam menghadapi cobaan, dengan pendapat tertinggi adalah 87% menyatakan ya dan 13% menyatakan kadang-kadang.
- d. Mampu mengatur suasana hati, dengan pendapat tertinggi adalah 86% menyatakan ya dan 14% menyatakan kadang-kadang.
- e. Berempati dan berdoa, dengan pendapat tertinggi adalah 90% menyatakan ya dan 10% menyatakan kadang-kadang.⁶

Di dalam al-Qur'an, Allah SWT memerintahkan kita untuk senantiasa bersabar dan melaksanakan shalat supaya kita mendapatkan pertolongan dari-Nya. Sifat sabar berkaitan dengan kecerdasan emosional.⁷ Maka perintah bersabar yang tertera dalam kitab suci al-Qur'an merupakan pembelajaran bagi manusia agar mereka dapat mengembangkan kecerdasan emosionalnya. Allah SWT berfirman dalam Q.S. Al-Baqarah: 45:

وَاسْتَعِينُوا بِالصَّبْرِ وَالصَّلَاةِ وَإِنَّهَا لَكَبِيرَةٌ إِلَّا عَلَى الْخَاشِعِينَ ﴿٤٥﴾

Artinya:

*“Jadikan sabar dan shalat sebagai penolongmu. Dan sesungguhnya yang demikian itu sungguh berat, kecuali bagi orang-orang yang khusyu”.*⁸ (Q.S. Al-Baqarah:45)

Sebagaimana telah dijelaskan diatas, bahwasannya dengan melaksanakan shalat akan mempengaruhi kecerdasan emosional seseorang. Kecerdasan emosional ini bisa dilihat langsung melalui perilaku atau akhlak yang baik,

⁶ Ahmad Jauhari, “Hubungan Shalat Fardhu Berjamaah Dengan Kecerdasan Emosional Pada Jamaah Masjid Al-Jihad Banjarmasin”, Jurnal Studia Insania, Mei 2017, Hal 25

⁷ Hasan Zakaria Fulaihil, *50 Nasihat Bagi Orang yang Meninggalkan Shalat*, (Solo: Pustaka Arafah, 2014), hlm: 107

⁸ Departemen Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Jakarta: Pustaka Al-Mubin, 2013), hlm: 7

mampu mengelola emosi dengan baik, dan dapat berhubungan baik dengan orang lain. Sehubungan dengan hal tersebut, Pondok Pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam adalah pelopor dan penggerak yang mewajibkan santrinya untuk melaksanakan shalat lima waktu yang sesuai dengan tuntunan Rasulullah saw. Santri yang tidak disiplin shalatnya akan memperlihatkan sikap dan perilaku yang kurang baik dalam kehidupan sehari-hari sehingga akhirnya dikeluarkan dari Pondok Pesantren.

Di Pondok Pesantren Putri Al-Lathifiyyah Palembang sebenarnya pelaksanaan shalat fardhu sudah cukup baik. Namun, kurang dimaksimalkan. Hal ini terlihat dari keadaan santri saat waktu shalat telah tiba tetapi masih terlihat sebagian santri yang masih melanjutkan aktivitasnya masing-masing, seperti: tidur, membaca buku, mengerjakan tugas kuliah (sebagian santri adalah mahasiswi), dan beberapa aktivitas lainnya. Aktivitas mereka tetap berlanjut sampai ada teman/ pengurus yang menegurnya, sebagiannya lagi bergegas mengambil air wudhu ketika terdengar takbir pertanda shalat yang dilakukan secara berjamaah dimulai. Selain itu peneliti juga melihat masalah yang berkaitan dengan kecerdasan emosional yaitu kurangnya kepedulian santri terhadap orang-orang di sekitarnya. Hal ini dapat dilihat pada saat ada tamu yang datang ke lingkungan asrama Pondok Pesantren, Namun mereka tidak menunjukkan sikap ramah dan peduli. Ketika tamu tersebut yang memanggil dan bertanya kepada santri terlebih dahulu, barulah mereka menanggapi.

Melihat kondisi diatas, peneliti termotivasi untuk mengangkat permasalahan ini dengan melakukan penelitian kuantitatif di pondok pesantren Putri Al-Lathifiyyah Palembang dengan topik sejauh mana pengaruh pelaksanaan shalat fardhu terhadap kemampuan santri dalam mengolah kecerdasan emosi santri, dengan judul:

“Pengaruh Pelaksanaan Shalat Fardhu Terhadap Kecerdasan Emosional Santri Di Pondok Pesantren Putri Al-Lathifiyyah Palembang”.

B. Permasalahan

1. Identifikasi Masalah

Adapun Identifikasi masalah yang dapat peneliti kumpulkan antara lain:

- a. Masih ada santri yang tidur saat azan berkumandang dan sibuk dengan aktivitasnya masing-masing
- b. Sebagian santri tidak melaksanakan shalat diawal waktu dan tidak melaksanakan shalat secara berjamaah.
- c. Kurangnya pengetahuan santri tentang pentingnya kecerdasan emosional, sehingga mereka kurang tertarik menggali informasi tentang cara meningkatkan kecerdasan emosional mereka.
- d. Kurangnya kepedulian santri terhadap orang lain di lingkungan pondok pesantren.

2. Pembatasan Masalah

Berdasarkan dari latar belakang di atas, agar penelitian ini mengenai sasaran yang dimaksudkan maka masalah-masalah yang diteliti perlu dibatasi ruang lingkupnya. Dalam penelitian ini masalah yang akan diteliti hanya meliputi beberapa masalah yaitu:

- a. Mengenai pelaksanaan shalat fardhu santri di pondok pesantren putri Al-Lathifiyyah Palembang.
- b. Mengenai kecerdasan emosional santri di pondok pesantren putri Al-Lathifiyyah Palembang.
- c. Objek penelitian adalah santri di pondok pesantren putri Al-Lathifiyyah Palembang.

3. Rumusan Masalah

- a. Bagaimana pelaksanaan shalat fardhu santri di pondok pesantren putri Al-Lathifiyyah Palembang?
- b. Bagaimana kecerdasan emosional santri di pondok pesantren putri Al-Lathifiyyah Palembang?
- c. Adakah pengaruh pelaksanaan shalat fardhu terhadap kecerdasan emosional pada santri pondok pesantren putri Al-Lathifiyyah Palembang?

C. Tujuan Dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

- a. Mengetahui pelaksanaan shalat fardhu santri pondok pesantren putri Al-Lathifiyyah Palembang.
- b. Mengetahui kecerdasan emosional santri pondok pesantren putri Al-Lathifiyyah Palembang.
- c. Mengetahui pengaruh pelaksanaan shalat fardhu terhadap kecerdasan emosional santri pondok pesantren putri Al-Lathifiyyah Palembang.

2. Kegunaan Penelitian

- a. Secara Teoritis

Penelitian dapat dijadikan bahan untuk menambah pengalaman dan memperluas wawasan akademik yang berhubungan dengan shalat fardhu dan tingkat kecerdasan emosional.

- b. Secara Praktis

Apabila terbukti pelaksanaan shalat berpengaruh terhadap kecerdasan emosi, maka diharapkan dapat bermanfaat bagi :

- 1) Ustad/Ustadzah di pondok pesantren Al-Lathifiyyah Palembang
Sebagai bahan masukan bagi semua ustad/ustadzah bahwa dengan melaksanakan shalat dapat meningkatkan kecerdasan emosional, sehingga diharapkan ustad/ustadzah di pondok pesantren Al-Lathifiyyah Palembang lebih menghimbau santrinya untuk lebih memperhatikan pelaksanaan shalat agar dapat meningkatkan kecerdasan emosinya.

- 2) Santri di pondok pesantren Al-Lathifiyyah Palembang
Bagi santri dapat dijadikan referensi dan menambah ilmu pengetahuan bahwa pelaksanaan shalat dapat meningkatkan kecerdasan emosi.
- 3) Peneliti
Untuk menambah wawasan peneliti mengenai pengaruh pelaksanaan shalat terhadap kecerdasan emosi. Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan pelajaran berharga khususnya bagi peneliti untuk menumbuhkan semangat melaksanakan shalat yang merupakan sendi dari ajaran agama Islam.

D. Tinjauan Pustaka

Sehubungan dengan penelitian peneliti yang berjudul Pengaruh Pelaksanaan Shalat Fardhu Terhadap Kecerdasan Emosional Pada Santri di Pondok Pesantren Putri Al-Lathifiyyah Palembang, didapatkan beberapa penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti-peneliti sebelumnya yang berhubungan dengan penelitian ini yaitu:

Hurrotul Ayuni (2012) dalam penelitiannya yang berjudul "*Pengaruh Kedisiplinan Shalat Terhadap Prilaku Sosial Santri di Pondok Pesantren Al-Manar Tenganan Semarang*". Dalam penelitiannya Hurrotul Ayuni mengatakan bahwa shalat berjamaah dapat membentuk prilaku sosial yang baik serta menjaga keutuhan nilai Islam yang pada akhirnya akan menciptakan masyarakat madani.⁹

Hurrotul Ayuni mengatakan bahwa ada pengaruh kedisiplinan pengaruh kedisiplinan dalam shalat berjamaah terhadap perilaku sosial, didukung nilai koefisien korelasi 0,376. Dari penelitian yang dilakukan, diperoleh kesimpulan

⁹ Hurrotul Ayuni, *Pengaruh Kedisiplinan Shalat Terhadap Prilaku Sosial Santri di Pondok Pesantren Al-Manar Tenganan Semarang*, (Salatiga:STAIN Salatiga, 2012)

bahwa ada pengaruh yang positif antara kedisiplinan shalat berjamaah terhadap perilaku sosial santri

Persamaan penelitian ini dengan Hurrotul Ayuni adalah terdapat pada pembahasan yang menjelaskan bahwa shalat berjamaah mampu membentuk perilaku sosial yang baik hal ini sama dengan penelitian ini bahwa pelaksanaan shalat mampu meningkatkan kecerdasan emosional, dikarenakan perilaku sosial yang baik tentu terbentuk oleh kecerdasan emosional yang baik juga. Adapun perbedaan penelitian ini dengan penelitian Hurrotul Ayuni adalah jika peneliti melakukan penelitian pada pengaruh pelaksanaan shalat fardhu terhadap kecerdasan emosional sedangkan Hurrotul Ayuni meneliti tentang pengaruh kedisiplinan dalam shalat berjamaah terhadap perilaku sosial.

Ahmad Zaidun (2010), dalam skripsinya yang berjudul “*Pengaruh Mengikuti Shalat Berjamaah Terhadap Perilaku Keagamaan Santri Di Pondok Pesantren Roudlotus Sa’idiyyah Sukorejo Gunungpati Semarang*” mengatakan bahwa dengan adanya pembiasaan shalat berjamaah santri akan mempunyai perilaku keagamaan, mulai dari kedisiplinan, kebersamaan, saling menghargai, melatih mengatur waktu, dan menambah rasa persaudaraan.¹⁰

Ahmad Zaidun mengatakan bahwa, pengujian hipotesis menunjukkan adanya pengaruh positif antara mengikuti shalat berjamaah terhadap perilaku keagamaan dengan koefisien product moment $r = 0,771$, pada taraf signifikansi

¹⁰ Ahmad Zaidun, *Pengaruh Mengikuti Shalat Berjamaah Terhadap Perilaku Keagamaan Santri Di Pondok Pesantren Roudlotus Sa’idiyyah Sukorejo Gunungpati Semarang*, (Semarang: IAIN Walisongo, 2010)

5% maupun 1% dengan nilai thitung = 10,15, sedangkan nilai ttabel 0,05 = 1,671 dan ttabel 0,01 = 2,390, berarti hasilnya adalah signifikan karena thitung lebih besar dari ttabel.

Persamaan penelitian ini dengan Ahmad Zaidun adalah terdapat pada pembahasan yaitu tentang pembahasan yang mengatakan bahwa shalat berjamaah mampu membentuk perilaku keagamaan yang baik, perilaku keagamaan diantaranya adalah berbuat baik kepada orang-orang yang berada di sekelilingnya terutama kedua orang tua. Seseorang yang mampu berbuat baik kepada orang lain menunjukkan bahwa dirinya telah mempunyai kecerdasan emosional yang cukup baik pula. Artinya apabila shalat mampu membentuk perilaku keagamaan yang baik, demikian juga shalat akan mampu meningkatkan kecerdasan emosional seseorang. Adapun perbedaan penelitian ini dengan penelitian Ahmad Zaidun adalah jika peneliti melakukan penelitian pada pengaruh pelaksanaan shalat terhadap kecerdasan emosional sedangkan Ahmad Zaidun melakukan penelitian tentang pengaruh shalat terhadap perilaku keagamaan.

Nuryandi Wahyono dalam skripsinya yang berjudul "*Hubungan Shalat Dhuha dengan kecerdasan Emosional siswa kelas X di SMA Muhammadiyah 7 Surabaya*" mengatakan bahwa terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara pengaruh implementasi shalat dhuha terhadap kecerdasan emosional siswa kelas X di SMA Muhammadiyah 7 Surabaya. Menurut Nuryandi Wahyono sesuatu yang diniati karena Allah akan selalu membawa kebaikan dan ini sangat menyangkut pada segi kejiwaan juga dapat menciptakan sebuah kecerdasan yang

sangat berpengaruh terhadap problem-problem yang eksistensinya menyangkut manusia dan Khalik.¹¹

Persamaan penelitian ini dengan Nuryandi Wahyono adalah sama-sama meneliti tentang keterkaitan antara shalat dengan kecerdasan emosional, sedangkan perbedaan penelitian peneliti dengan Nuryandi Wahyono adalah jika saudara Nuryandi Wahyono meneliti tentang ada tidaknya hubungan antara ibadah shalat sunah dhuha dengan kecerdasan emosional, sementara peneliti akan meneliti pengaruh pelaksanaan ibadah shalat fardhu terhadap kecerdasan emosional.

Dengan demikian peneliti menyimpulkan bahwa belum terdapat judul dan masalah yang sama pada penelitian-penelitian sebelumnya, dan masalah yang akan diteliti belum dilakukan pada penelitian-penelitian sebelumnya.

E. Kerangka Teori

1. Pelaksanaan Shalat Fardhu

Menurut kamus besar bahasa Indonesia, pelaksanaan adalah proses, cara, perbuatan melaksanakan (rancangan keputusan dan sebagainya). Dapat disimpulkan pelaksanaan adalah suatu proses dalam menjalankan suatu kegiatan.¹²

¹¹ Nuryandi Wahyono, *Hubungan Sholat Dhuha Dengan Kecerdasan Emosional siswa Kelas X Di SMA Muhammadiyah 7 Surabaya*, (Surabaya:IAIN Walisongo, 2011)

¹² Hizair, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Tamer, 2013), Hlm: 250

Shalat secara Bahasa (Etimologi) berarti Do'a. Sedangkan secara Istilah/Syari'ah (Terminologi), shalat adalah perkataan dan perbuatan tertentu/khusus yang dibuka/dimulai dengan takbir (takbiratul ihram) dan diakhiri/ditutup dengan salam¹³.

Jadi yang dimaksud pelaksanaan shalat fardhu adalah suatu proses dalam menjalankan ibadah shalat yang diawali dengan takbir (takbiratul ihram) dan diakhiri/ditutup dengan salam.

Shalat menjadikan manusia senantiasa terpelihara dari perbuatan keji dan munkar. Sebagaimana firman Allah SWT dalam QS. Al-Ankabut ayat: 45 sebagai berikut:

إِنَّ الصَّلَاةَ تَنْهَىٰ عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ ﴿٤٥﴾

Artinya:

“Dan dirikanlah shalat karena shalat mencegah dari perbuatan keji dan munkar”.¹⁴ (QS. Al-Ankabut ayat: 45).

Abdul Bari' Tsubaiti mengatakan shalat apabila dilaksanakan dengan kekhusu'an dalam perkataan dan gerakannya, diiringi dengan kerendahan, ketulusan, pengagungan, kecintaan dan ketenangan, sungguh ia akan bisa menahan pelakunya dari kekejian dan kemungkaran. Hatinya bersinar, keimanannya meningkat, kecintaannya semakin kuat untuk melaksanakan

¹³ Abdul Kadir Ahmad, dkk., *Fikih Islam*, (Jakarta: Kementrian Agama, 2014), Hlm: 19

¹⁴ Departemen Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Jakarta: Pustaka Al-Mubin, 2013), hlm: 401

kebaikan, dan keinginannya untuk berbuat kejelekan akan sirna. Dengan khusus' bertambahlah munajat seseorang kepada Rabb-nya, demikian pula kedekatan Rabb-nya kepadanya.¹⁵

Adapun indikator pelaksanaan shalat dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a) Melaksanakan shalat fardhu secara teratur,
- b) Semangat dalam melaksanakan shalat fardhu,
- c) Melaksanakan shalat fardhu diawal waktu.

2. Kecerdasan Emosional

Daniel Goleman seperti yang dikutip oleh Rohmalina Wahab, mengemukakan tentang kecerdasan emosional (*Emotional Intelligence*) adalah kemampuan untuk mengenali perasaan diri sendiri dan perasaan orang lain, kemampuan memotivasi diri sendiri dan kemampuan mengelola emosi dengan baik, pada diri sendiri dan dalam hubungannya dengan orang lain.¹⁶

Solover dan Mayer seperti yang dikutip oleh Aunurrahman, mendefinisikan kecerdasan emosional sebagai himpunan bagian dari kecerdasan sosial yang melibatkan kemampuan memantau perasaan dan emosi baik pada diri sendiri maupun pada orang lain, memilah-milah

¹⁵ Abdul Bari' Tsubaiti, *As-Sunah*, (Solo: Yayasan Lajnan Istiqamah, 2007), hlm: 23

¹⁶ Rohmalina Wahab, dkk, *Kecerdasan Emosional dan Belajar*, (Palembang, Grafika Telindo, 2012). Hlm: 16

semuanya dan menggunakan informasi ini untuk membimbing pikiran dan tindakan.¹⁷

Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat diambil kesimpulan bahwa kecerdasan emosional adalah kemampuan untuk mengenali, mengakui, menghargai perasaan diri sendiri dan orang lain serta cara menanggapi dan merealisasikannya dengan cepat dan tepat, menerapkan informasi dan energi emosi dalam kehidupan sehari-hari.

Goleman seperti yang dikutip oleh Nyayu Khadijah, menyatakan bahwa kecerdasan umum atau inteligensi semata-mata hanya dapat memprediksi atau meramalkan kesuksesan hidup seseorang sebanyak 20% saja, sedang 80% lainnya adalah apa yang disebutnya *emotional intelligence*. Bila tidak ditunjang dengan pengolahan emosi yang sehat, kecerdasan saja tidak akan menghasilkan seorang yang sukses hidupnya di masa yang akan datang.¹⁸

Perkembangan manusia sangat dipengaruhi oleh dua faktor, yaitu internal dan eksternal, Daniel Golman menjelaskan ada beberapa faktor yang mempengaruhi kecerdasan emosional yaitu:

a. Faktor Otak

Mengungkapkan bagaimana otak memberikan tempat istimewa bagi Amigdala sebagai penjaga emosi, penjaga yang mampu membajak otak. Amigdala berfungsi sebagai semacam gudang ingatan emosi dan demikian apabila emosional itu sendiri hidup tanpa Amigdala merupakan kehidupan tanpa makna sama sekali.

¹⁷ Aunurrahman, *Belajar dan Pembelajaran*, (Bandung: Alfabeta, 2011), Hlm: 87

¹⁸ Nyayu Khodijah, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Rajawali Pers 2014), hlm. 145

b. Faktor Keluarga

Faktor keluarga merupakan sekolah pertama dalam mempelajari emosi yaitu belajar bagaimana merasakan dan menanggapi perasaan diri sendiri, dan berpikir tentang perasaan tersebut. Khususnya orang tua memegang peranan penting dalam mengembangkan kecerdasan emosional anak. Golman berpendapat bahwa lingkungan keluarga merupakan sekolah pertama untuk mempelajari emosi.

c. Lingkungan Sekolah

Guru memegang peranan penting dalam mengembangkan potensi anak melalui gaya kepemimpinan dan metode pengajarnya, sehingga kecerdasan emosional anak berkembang secara maksimal. Setelah lingkungan keluarga kemudian lingkungan sekolah mengajarkan kepada anak sebagai individu untuk mengembangkan keintelektualan dan bersosial dengan sebayanya, sehingga anak dapat berekspresi secara bebas tanpa terlalu banyak diatur dan diawasi secara ketat.¹⁹

Adapun indikator kecerdasan emosional adalah sebagai berikut:

- 1) Kesadaran diri, yaitu perhatian terhadap suasana hati, sehingga mampu dikenali bagaimana kondisi perasaan pada saat itu
- 2) Pengendalian diri, yaitu bagaimana seseorang mengendalikan diri dan perasaan-perasaan yang dialaminya.
- 3) Motivasi, yaitu suatu usaha yang disadari untuk menggerakkan, dan mengarahkan tingkah laku seseorang agar ia terdorong untuk bertindak melakukan sesuatu sehingga memperoleh hasil atau mencapai tujuan tertentu.
- 4) Empati, yaitu kemampuan membaca dan memahami perasaan orang lain sehingga kita mampu memposisikan diri senada dan serasa dengan emosi orang lain.
- 5) Keterampilan membina hubungan sosial, yaitu kemampuan dalam membina hubungan yang baik dengan orang-orang disekitarnya.²⁰

¹⁹ Daniel Goleman, *Emotional Intelligence*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2017), hlm:19.

²⁰ *Ibid.*, hlm: 56

3. Pengaruh Pelaksanaan Shalat Terhadap Kecerdasan Emosional

Muhammad Darwis menjelaskan bahwa saat ini perkembangan zaman menuntut seseorang bekerja dan berfikir keras sehingga otak kita diperas yang mana pada satu titik maka lahirlah kejenuhan dan berakhir dengan stres. Bagi yang memiliki pondasi keimanan yang kuat maka pelarian dari stresnya adalah dengan beribadah untuk mendekati diri kepada Allah SWT. seperti salah satunya melaksanakan shalat fardhu, dalam konteks ini merujuk pada konsep Psikoanalisis Sigmund Freud disebut *Displacement* atau model pengalihan emosi ke dalam suatu aktivitas yang positif contohnya shalat fardhu. Namun bagi seseorang yang tidak memiliki landasan keimanan yang kuat maka pelarian dari stresnya adalah dengan melakukan hal-hal negatif seperti minum-minuman keras, ke tempat hiburan bahkan bunuh diri yang tujuan akhirnya sebenarnya juga menginginkan ketenangan. Banyak yang tidak menyadari bahwa shalat merupakan suatu terapi bagi jiwa-jiwa yang gelisah karna dihadapkan oleh tekanan kehidupan, dimana sebenarnya di dalam shalat ada berbagai hikmah yang dapat mengeluarkan seseorang dari berbagai permasalahan hidup serta membawa pada kedamaian hidup.²¹

Shalat merupakan metode yang baik untuk meningkatkan kecerdasan emosional. Sebagaimana diungkapkan Robert K. Cooper dan Ayman Sawaf, bahwa metode untuk meningkatkan kecerdasan emosi yaitu meluangkan waktu dua atau tiga menit dan bangun lima menit lebih awal dari biasanya,

²¹ M. Darwis, *Op.Cit.*, Hlm:264.

pasang telinga hati, keluar pikiran, dan masuk ke dalam hati. Sama halnya dengan shalat yang pada hakekatnya adalah menyelami hati yang terdalam dan untuk menemukan sifat-sifat luhur yang berada di dasar hati dan diaplikasikan dengan perbuatan.²²

Ahmad Jauhari memaparkan penelitiannya mengenai hubungan shalat fardhu berjama'ah dengan kecerdasan emosional terhadap jama'ah di masjid al-Jihadi Banjarmasin, dari penelitiannya diperoleh kesimpulan bahwa shalat fardhu yang dilaksanakan dengan khusus dan teratur mampu meningkatkan kestabilan emosi seseorang, dengan hasil penelitian sebagai berikut:

- b. Mampu mengendalikan dorongan nafsu duniawi, dengan pendapat tertinggi adalah 60% menyatakan ya dan 40% menyatakan kadang-kadang.
- c. Memotivasi diri sendiri, dengan pendapat tertinggi adalah 90% menyatakan ya dan 10% menyatakan kadang-kadang.
- d. Mampu bertahan dalam menghadapi cobaan, dengan pendapat tertinggi adalah 87% menyatakan ya dan 13% menyatakan kadang-kadang.
- e. Mampu mengatur suasana hati, dengan pendapat tertinggi adalah 86% menyatakan ya dan 14% menyatakan kadang-kadang.
- f. Berempati dan berdoa, dengan pendapat tertinggi adalah 90% menyatakan ya dan 10% menyatakan kadang-kadang.²³

²²Cooper, Robert K.,Ph.D, dan Ayman Sawaf, *Op.Cit.*, hlm. 26.

²³ Ahmad Jauhari, "Hubungan Shalat Fardhu Berjamaah Dengan Kecerdasan Emosional Pada Jamaah Masjid Al-Jihad Banjarmasin", *Jurnal Studia Insania*, Mei 2017, Hal 25

F. Variabel Penelitian

Dalam penelitian ini ada dua variabel pokok, yaitu: variabel bebas (X) dan variabel terikat (Y), sebagaimana tergambar dalam skema berikut:

Skema Variabel

Variabel Bebas (X)

Intensitas melaksanakan shalat fardhu



Variabel Terikat (Y)

Kecerdasan Emosional

G. Definisi Operasional

Definisi Operasional ialah menjelaskan istilah-istilah yang ada dalam judul penelitian ini dan dalam variabel penelitian sebagai berikut:

1. Yang dimaksud pelaksanaan shalat fardhu dalam penelitian ini adalah pelaksanaan ibadah dengan berdasarkan syarat-syarat, rukun dan bacaan doa yang telah ditentukan yang dimulai dengan takbiratul ikhram dan diakhiri dengan salam. Adapun indikator pelaksanaan shalat fardhu dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:
 - a. Melaksanakan shalat fardhu secara teratur,
 - b. Melaksanakan shalat fardhu dengan khusu' dan semangat,
 - c. Melaksanakan shalat fardhu diawal waktu.
2. Kecerdasan Emosional yang dimaksud ialah menyangkut kemampuan untuk menguasai aspek-aspek dalam emosi yaitu; menyadari emosinya sendiri,

mampu mengelola emosinya tersebut, mampu mengenal emosi orang lain, mampu memotivasi dirinya sendiri, serta mampu membina hubungan baik dengan orang lain. Semakin baik individu menguasai aspek tersebut semakin baik pula kecerdasan emosinya.

Adapun indikator kecerdasan emosional adalah sebagai berikut:

- a. Kesadaran diri, yaitu perhatian terhadap suasana hati, sehingga mampu dikenali bagaimana kondisi perasaan pada saat itu
- b. Pengendalian diri, yaitu bagaimana seseorang mengendalikan diri dan perasaan-perasaan yang dialaminya.
- c. Motivasi, yaitu suatu usaha yang disadari untuk menggerakkan, mengarahkan dan menjaga tingkah laku seseorang agar ia terdorong untuk bertindak melakukan sesuatu sehingga memperoleh hasil atau mencapai tujuan tertentu.
- d. Empati, yaitu kemampuan membaca dan memahami perasaan orang lain sehingga kita mampu memposisikan diri senada dan serasa dengan emosi orang lain.
- e. Keterampilan membina hubungan sosial, yaitu kemampuan dalam membina hubungan yang baik dengan orang-orang disekitarnya.²⁴

H. Hipotesis Penelitian

Menurut Sugiono, Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, dimana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan.²⁵ Sedangkan menurut Suharsimi Arikunto, Hipotesis

²⁴ Rohmalina Wahab, *Op Cit.*, hlm: 25

²⁵ Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2013), hlm. 64

adalah sebagai suatu jawaban yang bersifat sementara terhadap permasalahan penelitian, sampai terbukti melalui data yang terkumpul.²⁶

Dari ungkapan diatas maka hipotesis penelitian ini adalah:

1. Ada pengaruh antara pelaksanaan shalat fardhu terhadap kecerdasan emosional pada santri Pondok Pesantren Putri Al-Lathifiyyah Palembang.
2. Tidak ada pengaruh antara pelaksanaan shalat fardhu terhadap kecerdasan emosional pada santri Pondok Pesantren Putri Al-Lathifiyyah Palembang.

I. Metodologi Penelitian

1. Jenis Penelitian dan Pendekatan Penelitian

- a. Adapun jenis penelitian ini adalah jenis penelitian deskriptif kuantitatif, yang mana peneliti akan menggambarkan sekaligus menganalisis pengaruh pelaksanaan shalat fardhu terhadap kecerdasan emosional santri. Oleh karena itu, perlu gambaran yang komprehensif untuk menjelaskannya sehingga hasil penelitian dapat memberikan kontribusi yang baik.

- b. Pendekatan Penelitian

Sedangkan pendekatan penelitian ini adalah menggunakan pendekatan kuantitatif yaitu peneliti akan memberikan sumbangan pemikiran seberapa besar pengaruh pelaksanaan shalat fardhu terhadap kecerdasan emosional,

²⁶Suharsimi Arikunto, *Prosedur penelitian*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2013), hlm. 110

karena kuantitatif sendiri adalah penelitian yang data penelitiannya dengan angka dan menggunakan analisis statistik dalam menganalisisnya.

2. Jenis dan Sumber Data

a. Jenis data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini dapat dikelompokkan dalam dua jenis yaitu:

- 1) Data kualitatif adalah data yang berupa non angka yang dimaksudkan untuk mengetahui tentang gambaran mengenai pelaksanaan shalat fardhu pada santri pondok pesantren putri Al-Lathifiyyah Palembang.
- 2) Data kuantitatif adalah data yang berupa angka-angka yang dimaksudkan untuk mengetahui berapa jumlah santri di pondok pesantren putri Al-Lathifiyyah Palembang, jumlah ustadz dan ustadzah, struktur organisasi, serta sarana dan prasarana di pondok pesantren putri Al-Lathifiyyah Palembang.

b. Sumber Data

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini melalui dua sumber yaitu:

- 1) Sumber data primer adalah data yang diperoleh langsung dari sumber utama yaitu santri di pondok pesantren putri Al-Lathifiyyah Palembang.

2) Sumber data sekunder adalah data yang diperoleh melalui dari hasil wawancara, dokumentasi, angket dan buku-buku yang berkaitan dengan masalah yang diteliti.

c. Populasi dan Sampel

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas obyek atau subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik-karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya.²⁷ Adapun populasi dalam penelitian ini adalah santri di pondok pesantren putri Al-Lathifiyyah Palembang sebanyak 102 orang santri.

Sedangkan, Sampel adalah kelompok kecil individu yang dilibatkan langsung dalam penelitian. Sampel ditentukan dengan menggunakan teknik *Random Sampling* atau *Problability Sampling*, yaitu teknik pengambilan sampel secara acak. Berdasarkan data dari sampel tersebut, selanjutnya peneliti membuat generalisasi (kesimpulan sampel diberlakukan ke populasi di mana sampel tersebut diambil).²⁸

Spesifikasinya dengan menggunakan *Random Sampling* yaitu dengan memilih sample secara acak sebanyak 25 responden. Sebagaimana pendapat Suharsini Arikunto yaitu apabila subjeknya kurang dari 100 lebih

²⁷ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif kualitatif dan R&D*, (Bandung : Alfabeta, 2012), hlm. 80

²⁸ *Ibid.*, hlm: 12.

baik diambil semua. Sedangkan jika subjeknya lebih besar dari 100 dapat diambil antara 10% - 15% atau 20% - 25% atau lebih.²⁹ Berhubungan jumlah subyeknya lebih dari 100 yaitu 102 santri, maka sampel yang diambil adalah 25%, dengan demikian jumlah sampel dalam penelitian ini sebanyak 25 santri.

d. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini adalah meliputi observasi, angket dan dokumentasi.

1). Teknik Observasi

Metode/teknik observasi adalah suatu metode dengan cara mengamati atau mengunjungi lokasi sebagai tempat objek penelitian untuk mengambil data tentang keadaan lokasi penelitian.³⁰ Teknik observasi ini digunakan untuk mengamati dan mencapai secara sistematis data penelitian berkenaan dengan penelitian pengaruh pelaksanaan sholat fardhu terhadap kecerdasan emosional santri di pondok pesantren putri Al-Lathifiyyah Palembang.

2). Teknik Dokumentasi

Teknik ini digunakan untuk mendapatkan data yang objektif mengenai sejarah di pondok pesantren putri Al-Lathifiyyah Palembang,

²⁹ Suharsini Arikunto, *Prosedur Penelitian Satuan Pendekatan Praktek*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), hlm. 120

³⁰ *Ibid.*, Sugiyono, hlm. 145

struktur organisasi, sarana prasarana, jumlah ustadz dan ustadzah, dan jumlah santri. Untuk memperkuat hasil penelitian di lapangan dan sebagian besar data yang tersedia adalah berbentuk surat-surat, laporan, foto dan sebagainya. Sifat utama data ini tak terbatas pada ruang dan waktu sehingga memberi peluang kepada peneliti untuk mengetahui hal-hal yang pernah terjadi di waktu silam. Metode ini bertujuan untuk memperkuat data yang diambil dari di pondok pesantren putri Al-Lathifiyyah Palembang.

3). Angket

Metode Angket adalah sejumlah pertanyaan tertulis yang akan diberikan pada mahasiswa yang menjadi responden penelitian. Cara memperoleh datanya peneliti menyebarkan angket kepada santri untuk mengetahui bagaimana pelaksanaan shalat fardu dan kecerdasan emosional pada santri di pondok pesantren putri Al-Lathifiyyah Palembang.

4). Wawancara

Wawancara atau *interview* adalah suatu bentuk komunikasi verbal, jadi semacam percakapan yang bertujuan memperoleh informasi. Dan wawancara ini ditujukan kepada santri yang menjadi objek penelitian serta kepada ketua yayasan atau yang mewakilinya untuk mengetahui

kecerdasan emosional dan mengenai hal-hal yang terkait dengan penelitian.

e. Teknik Pengolahan Data

Data yang terhimpun dan sebelum di interpretasikan terlebih dahulu dilakukan dengan cara mengedit dan dikelompokkan menurut tinjauan serta analisa masing-masing.

f. Teknik Analisis Data

Untuk menganalisa data dalam penelitian ini maka peneliti menggunakan teknik analisa kuantitatif dan statistik. Untuk mengetahui pelaksanaan shalat fardu dan kecerdasan emosional peneliti menggunakan rumus TSR dan *korelasi product moments*. Dengan langkah-langkah sebagai berikut:

- a. Untuk mengetahui tinggi rendahnya pelaksanaan shalat fardu baik dalam aspek keteraturan pelaksanaannya, kekhusu'an pelaksanaan dan semangatnya maupun pelaksanaan shalat diawal waktu, serta kecerdasan emosional santri digunakan rumus tinggi, sedang, rendah (TSR).

$$T = M_x + 1. SD_x$$

$$S = \text{Skor antara } M_x - 1. SD \text{ s/d } M_x + 1. SD_x$$

$$R = M_x - 1. SD_x$$

- b. Rumus Presentase

$$P = \frac{F}{N} \times 100\%$$

P : Nilai yang diperoleh dari F dibagi N di kali 100%

F : *Frekuensi* atau jumlah responden

N : Jumlah sampel³¹

- c. Rumus *Product Moment*

$$r_{xy} = \frac{\Sigma xy}{N(SD_x')(SD_y')}$$

J. Sistematika Penelitian

Untuk memudahkan pembaca memahami skripsi ini, peneliti membagi menjadi lima Bab yaitu:

Bab 1 : Pendahuluan. Dalam bab ini yang membahas tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, tinjauan pustaka, kerangka teori, variabel penelitian, definisi operasional, hipotesis penelitian, metodologi penelitian, sistematika penelitian

Bab II: Landasan Teori. Dalam bab ini dijelaskan Pengaruh Pelaksanaan Shalat Fardhu Terhadap Kecerdasan Emosional. Dalam bab ini diuraikan beberapa kajian yang berkaitan dengan Pengaruh Pelaksanaan Shalat Fardhu Terhadap Kecerdasan Emosional. Hal-hal tersebut meliputi

³¹Anas Sudijono, *Pengantar Statistik Pendidikan*, (Jakarta: PT.RajaGrafindo Persada, 2010), hlm. 43

pengertian pelaksanaan shalat fardhu, rukun dan syarat melaksanakan shalat fardhu, tata cara pelaksanaan shalat fardhu, hikmah pelaksanaan shalat fardhu, pengertian kecerdasan emosional, unsur-unsur kecerdasan emosional, manfaat kecerdasan emosional dan Hubungan kecerdasan emosional dengan kecerdasann emosional.

Bab III: Gambaran umum tentang Pondok Pesantren Putri Al-Lathifiyyah Palembang. Pada bab ini berisikan tentang letak geografis, sejarah berdirinya Pondok Pesantren Putri Al-Lathifiyyah Palembang, keadaan ustadz dan ustadzah, pegawai dan santri, keadaan sarana dan prasarana pendidikan, Kemudian disajikan data hasil penelitian di Pondok Pesantren Putri Al-Lathifiyyah Palembang, meliputi Intensitas melaksanakan shalat fardhu dan kecerdasan emosional.

Bab IV: Hasil penelitian dan pembahasan. Dalam bab ini dipaparkan beberapa temuan penelitian beserta pembahasannya. Temuan-temuan tersebut meliputi (1) Pelaksanaan Sholat Fardhu Santri di Pondok Pesantren Putri Al-Lathifiyyah Palembang, (2) Kecerdasan Emosional Santri di Pondok Pesantren Putri Al-Lathifiyyah Palembang, (3) Pengaruh Pelaksanaan Shalat Fardhu Terhadap Kecerdasan Emosional Santri di Pondok Pesantren Putri Al-Lathifiyyah Palembang.

Bab V: Penutup. Kesimpulan dan saran.

BAB II

PELAKSANAAN SHALAT FARDHU DAN KECERDASAN EMOSIONAL

A. Pelaksanaan Shalat Fardhu

1. Pengertian Pelaksanaan Shalat Fardhu

Menurut kamus besar bahasa Indonesia, pelaksanaan adalah proses, cara, perbuatan melaksanakan (rancangan keputusan dan sebagainya). Dapat disimpulkan pelaksanaan adalah suatu proses dalam menjalankan suatu kegiatan.³²

Shalat secara Bahasa (Etimologi) berarti Do'a. Sedangkan secara Istilah/Syari'ah (Terminologi), shalat adalah perkataan dan perbuatan tertentu/khusus yang dibuka/dimulai dengan takbir (takbiratul ihram) dan diakhiri/ditutup dengan salam³³.

Jadi yang dimaksud pelaksanaan shalat fardhu adalah suatu proses dalam menjalankan ibadah shalat yang diawali dengan takbir (takbiratul ihram) dan diakhiri/ditutup dengan salam.

Shalat merupakan rukun perbuatan yang paling penting di antara rukun Islam yang lain sebab shalat mempunyai pengaruh yang baik bagi kondisi akhlaq manusia. Shalat yang telah diwajibkan Allah SWT atas umat Islam merupakan penebus dosa bagi hambanya. Nabi SAW bersabda:

³² Hizair, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Tamer, 2013), Hlm: 250

³³ Abdul Kadir Ahmad, dkk., *Fikih Islam*, (Jakarta: Kementerian Agama, 2014), Hlm: 19

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّهُ سَمِعَ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ أَرَأَيْتُمْ لَوْ أَنَّ نَهْرًا بِبَابِ
 أَحَدِكُمْ يَغْتَسِلُ فِيهِ يَوْمَ خَمْسٍ مَا تَقُولُ ذَلِكَ يُبْقِي دَرَنَهُمْ قَالُوا لَا يُبْقِي مِنْ دَرَنِهِ شَيْئًا
 قَالَ ذَلِكَ مِثْلُ الصَّلَوَاتِ يَمْحُو الْأَخْمَاسَ الْخَطَايَا

Dari Abu Hurairah ra. Bahwasanya mendengar Nabi SAW. Bersabda: Bagaimana pendapatmu seandainya pintu salah satu di antaramu ada sungai yang digunakan mandi lima kali setiap hari, apakah kotorannya masih tinggal?, Mereka menjawab: Kotorannya sedikitpun tidak tersisa. Beliau bersabda: Itulah perumpamaan shalat yang lima yang mana Allah menghapus kesalahan-kesalahan dengannya.³⁴ (HR. Bukhari no. 528 dan Muslim no. 667).

Berpijak pada pengertian di atas, dapat peneliti rumuskan pengertian pelaksanaan shalat fardhu dalam penelitian ini adalah suatu proses dalam menjalankan ibadah shalat yang diawali dengan takbir (takbiratul ihram) dan diakhiri/ditutup dengan salam, dengan indikator sebagai berikut:

- d) Melaksanakan shalat fardhu secara teratur,
- e) Melaksanakan shalat fardhu dengan khusu' dan semangat,
- f) Melaksanakan shalat fardhu diawal waktu.

2. Syarat dan Rukun Melaksanakan Shalat Fardhu

Syarat menurut arti bahasa adalah tanda, sedangkan menurut terminology syara', syarat adalah sesuatu yang keabsahannya tergantung pada

³⁴ Achmad Sunarno, dkk., *Tarjamah Shahih Bukhari*, (Semarang: CV Asyasyifa, 2000). hlm: 348

sesuatu yang lain namun tidak menjadi bagian di dalam sesuatu tersebut.

Syarat shalat terbagi menjadi dua macam; syarat wajib dan syarat sah.³⁵

a. Syarat Wajib Shalat

Syarat wajib shalat antara lain sebagai berikut:³⁶

- 1) Islam. Hal itu dikarenakan objek yang dituntut untuk melaksanakan kewajiban syari'at seperti shalat, zakat dan lain sebagainya adalah orang Islam bukan orang kafir. Ini didasarkan pada fakta bahwa orang-orang kafir bukanlah objek yang dituntut untuk melaksanakan cabang-cabang syari'at. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa Islam merupakan syarat wajib sekaligus syarat sah shalat Berakal. Shalat tidak wajib dan juga tidak sah jika dilakukan oleh orang gila.
- 2) Suci dari haid dan nifas. Kewajiban pelaksanaan shalat tidak ditujukan pada wanita yang haid dan nifas.
- 3) Sampainya dakwah. Orang yang belum menerima dakwah Nabi SAW juga tidak menjadi sasaran kewajiban shalat.
- 4) Baligh. Shalat tidak wajib atas anak kecil, karena tidak ada perintah baginya, akan tetapi orang yang merawat dan mendidiknya wajib memerintahkannya untuk menjalankan shalat sejak ia berumur 7 tahun dan memukulnya (jika meninggalkannya) saat usianya menginjak 10 tahun.³⁷

b. Syarat Sah Shalat

Agar shalat menjadi sah, maka disyaratkan sebagai berikut:

- 1) Suci dari hadats besar dan hadats kecil. Hal ini dapat dilakukan dengan wudhu, mandi (wajib) atau tayamum.
- 2) Suci pakaian, badan dan tempat dari najis. Dari dua syarat tersebut, orang yang shalat harus menyempurnakan kesucian hadats dan najis.

³⁵ Abdul Aziz Muhammad dan Abdul Wahab Sayyed, *Op.Cit.*, hlm: 168

³⁶ Sulaiman Rasyid, *Fiqh Islam*, (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2013), hlm: 64

³⁷ Abdul Aziz Muhammad dan Abdul Wahab Sayyed, *Op.Cit.*, hlm: 170

- 3) Mengetahui masuknya waktu shalat. Ini adalah syarat yang ditujukan pada seorang mukalaf, dan ini juga dianggap sebagai syarat sah shalat, sehingga tidak sah shalat seseorang yang dilakukan sebelum masuk waktunya.
- 4) Menutup aurat. Semua ahli fiqh menyepakati batalnya shalat yang dilakukan dengan aurat terbuka bagi orang yang mampu menutupinya, sekalipun ia sendirian di tempat yang gelap gulita.³⁸

c. Rukun Shalat

Rukun sholat adalah setiap bagian shalat yang apabila ketinggalan salah satunya dengan sengaja atau karena lupa maka shalatnya batal (tidak sah).

Adapun rukun shalat adalah:³⁹

- a. Niat (cukup di dalam hati)
- b. Berdiri bagi yang mampu, bila tidak mampu berdiri maka dengan duduk, bila tidak mampu duduk maka dengan berbaring secara miring atau terlentang.
- c. Takbiratul Ihram ketika memulai shalat
- d. Membaca Al Fatihah
- e. Rukuk dengan tuma'ninah
- f. I'tidal dengan tuma'ninah
- g. Sujud dengan tuma'ninah
- h. Duduk diantara dua sujud dengan tuma'ninah
- i. Duduk Tasyahud awal dan akhir dengan tuma'ninah
- j. Membaca tasyahud
- k. Membaca shalawat Nabi SAW
- l. Membaca salam sambil menoleh ke kanan dan ke kiri
- m. Tertib urutan rukunnya⁴⁰

³⁸ *Ibid.*, hlm: 172

³⁹ T. Ibrahim dan D. Harsono, *Penerapan Fikih*, (Solo: Tiga Serangkai Pustaka Mandiri, 2008), hlm: 25

⁴⁰ *Ibid.*, hlm 25

3. Tata Cara Pelaksanaan Shalat Fardhu

- a. Berdiri tegak menghadap kiblat dan sambil mengucap niat untuk mengerjakan shalat. Niat shalat adalah sesuai dengan shalat yang sedang dikerjakan.
- b. Kemudian *takbiratul ihram* (mengangkat kedua tangan sambil membaca: *Allaahu akbar* (Allah Maha Besar).
- c. Kemudian kedua tangan disedekapkan pada dada dan membaca do'a iftitah, dilanjutkan dengan membaca surat al-Fatihah serta dilanjutkan dengan membaca salah satu surah pendek atau ayat-ayat dalam al-Qur'an.
- d. Ruku'. Selesai membaca surat, lalu kedua tangan diangkat setinggi telinga dan membaca *Allaahu akbar*, kemudian badan dibungkukkan, kedua tangan memegang lutut dan ditekan. Usahakan antara punggung dan kepala supaya rata. Setelah sempurna, kemudian membaca:
"Subhaana rabbiyal 'adziimi wa bihamdih". (3x)
Artinya:
"Maha Suci Tuhanku Yang Maha Agung serta memujilah aku kepada-Nya." (3x)
- e. I'tidal. Setelah ruku', kemudian bangkit tegak dengan mengangkat kedua tangan setinggi telinga sambil membaca:
"Sami'allaahu liman hamidah."
Artinya:
"Allah mendengar orang yang memuji-Nya."
Setelah berdiri tegak lalu membaca:
"Rabbanaa lakal hamdu mil'us samaawati wa mil 'ulardhi wa mil 'umaasyi'ta min syai'in ba'du."
Artinya:
"Ya Allah Tuhan Kami. Bagi-Mu segala puji, sepenuh langit dan bumi dan sepenuh barang yang Engkau kehendaki sesudah itu."
- f. Sujud. Selesai I'tidal lalu sujud; dengan meletakkan dahi di alas shalat. Ketika turun, yaitu dari berdiri i'tidal ke sujud sambil membaca *Allahu akbar*. Dan saat sujud membaca tasbih:
"Subhaana rabbiyal a'laa wa bihamdih." (3x)
Artinya:
"Maha Suci Allah, serta memujilah aku kepada-Nya."
- g. Duduk di antar dua Sujud. Setelah sujud lalu bangun untuk duduk sambil membaca *Allaahu akbar*, dan saat duduk membaca:

“Rabbighfirlii warhamnii wajburnii warfa’nii warzuqnii wahdinii wa’aafinii wa’fu ‘annii.”

Artinya:

“Ya Allah, ampunilah dosaku, belas kasihlanilah aku dan angkatlah derajatku dan berilah rezeki kepadaku, dan berilah aku petunjuk, dan berilah kesehatan bagiku dan berilah ampunan kepadaku.”

- h. Sujud Kedua. Sujud kedua, ketiga, dan keempat dikerjakan seperti sujud pertama baik cara maupun bacaannya.
- i. Tasyahud Awal. Pada raka’at kedua (jika kita Shalat kecuali shalat Subuh), kita duduk membentuk tasyahud awal dengan sikap kaki kanan tegak dan kaki kiri diduduki sambil membaca tasyahud awal:

*اَلتَّحِيَّاتُ الْمُبَارَكَاتُ الصَّلَوَاتُ الطَّيِّبَاتُ لِلّٰهِ، السَّلَامُ عَلَيْكَ أَيُّهَا النَّبِيُّ وَرَحْمَةُ اللّٰهِ وَبَرَكَاتُهُ، السَّلَامُ
مُحَمَّدًا رَسُولُ اللّٰهِ، اَللّٰهُمَّ صَلِّ عَلٰى عَلَيْنَا وَعَلٰى عِبَادِ اللّٰهِ الصّٰلِحِيْنَ، اَشْهَدُ اَنْ لَا اِلهَ اِلَّا اللّٰهُ وَاَشْهَدُ اَنْ
سَيِّدِنَا مُحَمَّدٌ وَعَلٰى آلِ سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ*

“Attahiyyaatul mubaarakaatush shalawatuth thayyibaatu lillaah. Assalaamu ‘alaika ayyuhan nabiiyyu warahmatullaahi wabarakaatuh. Assalaamu ‘alainaa wa ‘alaa ‘ibadadillaahish shaalihiin. Asyhadu allaa ilaaha illallaah. Wa asyhadu anna muhammadar Rasuulullaah. Allaahumma shalli ‘alaa sayyidinaa muhammad.”

Artinya:

“Segala kehormatan, keberkahan, rahmat dan kebaikan adalah milik Allah. Semoga keselamatan, rahmat Allah dan berkah-Nya (tetap tercurahkan) atas mu, wahai Nabi (Muhammad). Semoga keselamatan (tetap terlimpahkan) atas kami dan atas hamba-hamba Allah yang saleh. Aku bersaksi bahwa tidak ada Tuhan selain Allah. Dan aku bersaksi bahwa muhammad adalah utusan Allah. Ya Allah, limpahkanlah rahmat kepada Nabi Muhammad.”

Selesai Tahiyat Awal, lalu berdiri kembali dengan mengangkat kedua tangan setinggi telinga sambil membaca *Allaahu akbar* untuk mengerjakan raka’at ketiga (cara-caranya sama seperti raka’at pertama (tanpa dimulai membaca do’a Iftitah dan sesudah membaca surat Al-Fatihah tidak membaca surat pendek maupun ayat-ayat Al-Qur’an). Selesai raka’at ketiga, langsung mengerjakan raka’at keempat (cara-caranya sama seperti raka’at kedua, hanya saja setelah sujud terakhir (sujud kedua) lalu duduk kaki bersilang (*tawarruk*) atau *tahiyat akhir*.

- j. Tahiyatul Akhir. Cara duduknya; usahakan pantat menempel di alas shalat dan kaki kiri dimasukkan ke bawah kaki kanan. Jari-jari kaki kanan tetap menekan ke kiri alas shalat. Bacaan *tahiyat akhir* sama seperti bacaan *tahiyat awal* ditambah dengan bacaan berikut ini:

“Wa ‘alaa aali sayyidinaa muhammad.”

Artinya:

“Ya Allah, limpahkanlah rahmat atas keluarga Nabi Muhammad SAW.”

- k. Salam. Selesai *tahiyat akhir*, kemudia salam dengan menengok ke kanan dan ke kiri sambil membaca:

“Assalaamu’alaikum warahmatullaahi wabarakaatuh.”

Artinya:

“Keselamatan dan rahmat Allah semoga tetap pada kamu sekalian.”

Pada waktu salam pertama terlebih dahulu menengok ke sebelah kanan, baru ke sebelah kiri. Dengan salam, berarti shalat telah selesai.⁴¹

4. Hal yang Membatalkan Pelaksanaan Shalat Fardhu

Hal yang membatalkan pelaksanaan shalat fardhu diantaranya adalah sebagai berikut:

- a. Berbicara ketika sholat
- b. Tertawa
- c. Makan dan minum
- d. Bergerak terlalu banyak tanpa ada keperluan
- e. Tersingkapnya aurat
- f. Memalingkan badan dari kiblat
- g. Menambah rukuk, sujud, berdiri atau duduk secara sengaja
- h. Mendahului imam dengan sengaja⁴²

⁴¹ Abdul Aziz Muhammad dan Abdul Wahab Sayyed, *Fiqih Ibadah*, (Jakarta: Amzah, 2013), hlm: 152

5. Hikmah Pelaksanaan Shalat Fardhu

Hikmah melaksanakan shalat fardhu diantaranya adalah sebagai berikut:

- a. Shalat adalah ibadah yang paling penting diantara ibadah-ibadah lainnya dan merupakan fondasi utama dalam bangunan amal seseorang.⁴³
- b. Dengan mengerjakan shalat dengan tertib dan terus menerus dalam waktu, syarat, dan rukun yang telah ditentukan menunjukkan kepatuhan sekaligus kebaktian seorang muslim kepada Tuhannya.
- c. Shalat berfungsi untuk seorang hamba agar selalu ingat (dzikir) kepada Allah SWT, sebagaimana firmanNya:

إِنِّي أَنَا اللَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا أَنَا فَاعْبُدْنِي وَأَقِمِ الصَّلَاةَ لِذِكْرِي ﴿١٤﴾

“*Sesungguhnya aku ini adalah Allah. Tidak ada Tuhan yang haq selain Aku. Maka sembahlah Aku dan dirikan shalat untuk mengingat Aku.*” (Q.S Tha Ha: 14).⁴⁴

- d. Shalat mengajarkan kepada seorang hamba tentang adab mengabdikan diri (*ubudiyyah*), juga mengajarkan tentang kewajiban-kewajiban ketuhanan (*rububiyyah*) kepada Allah SWT.⁴⁵
- e. Shalat juga menjadi perhiasan seorang hamba dan semakin meninggikan derajatnya dengan kesempurnaan akhlak.
- f. Shalat dapat menjunjung martabat pelakunya dan mengarahkannya hanya kepada Allah SWT semata. Dengan demikian seorang hamba akan senantiasa menjaga diri, karena selalu merasa diawasi oleh Allah dan merasa takut kepada-Nya, sehingga *himmah* cintanya kepada Allah akan semakin bergelora, jiwanya menjadi suci sehingga mempunyai kekuatan yang selalu menggerakkan dan mendorongnya kepada perbuatan baik dan mencegah perbuatan maksiat.⁴⁶ Allah Swt berfirman:

إِنَّ الصَّلَاةَ تَنْهَىٰ عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ ﴿٤٠﴾

⁴² Abdul Kadir Ahmad, dkk., Log. Cit., hlm: 21

⁴³ Dr. Moh Sholeh, *Bertobat Sambil Berobat*, (Bandung: Mizan Publika, 2008), hlm: 158

⁴⁴ Departemen Agama RI, *Op. Cit.*, hlm: 313

⁴⁵ Muhammad Mahmud Ash Sawwaf, *Indahnya Shalat* (Yogyakarta: Cahaya Hikmah, 2003),

Hlm. 21

⁴⁶ *Ibid.*

“*Sesungguhnya shalat itu mencegah dari perbuatan keji dan munkar.*”
(Q.S. Al-Ankabut : 45).⁴⁷

B. Kecerdasan Emosional

1. Pengertian Kecerdasan Emosional

Untuk memahami kecerdasan emosional, penting untuk mengetahui terlebih dahulu apa itu kecerdasan dan apa itu emosi. Kecerdasan intelektual atau inteligensi adalah kemampuan potensial seseorang untuk mempelajari sesuatu dengan menggunakan alat-alat berpikir. IQ (*Intelligence Quotient*) adalah kemampuan atau kecerdasan yang didapat dari hasil pengerjaan soal-soal atau kemampuan untuk memecahkan sebuah pertanyaan dan selalu dikaitkan dengan hal akademik seseorang.⁴⁸ Heidentich seperti yang dikutip oleh Dalyono, mengemukakan bahwa inteligensi menyangkut kemampuan untuk belajar dan menggunakan apa yang telah dipelajari dalam usaha penyesuaian terhadap situasi-situasi yang kurang dikenal, atau dalam pemecahan masalah-masalah.⁴⁹

Pengalaman menunjukkan bahwa kemampuan seseorang untuk mengatasi atau memecahkan kesukaran itu ditentukan oleh kecerdasan seseorang. Makin cerdas seseorang, akan lebih mudah mengatasi kesukaran. Maka kecerdasan merupakan salah satu faktor penentu dalam menuju sukses

⁴⁷ Departemen Agama RI, *Op. Cit.*, hlm: 401

⁴⁸ Nandang Kosasih dan Dede Sumarna, *Pembelajaran Quantum dan Optimalisasi Kecerdasan*, (Bandung: Alfabeta, 2013), hlm. 173-174

⁴⁹ Dalyono, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), hlm. 184

atau kebahagiaan hidup. Begitu pula makin cerdas seseorang, maka cepat pula menangkap segala macam ilmu.⁵⁰

Jadi, dapat disimpulkan bahwa inteligensi itu merupakan suatu keseluruhan kemampuan individu untuk memperoleh pengetahuan, menguasainya, serta mempraktikkannya dalam segala situasi atau permasalahan, baik itu permasalahan sosial, akademik, serta menggunakan pengalaman masa lalu untuk mewujudkan suatu perubahan dalam diri ke arah yang lebih baik.

Yatim Riyanto mendefinisikan emosi sebagai setiap kegiatan atau pergolakan pikiran, perasaan nafsu, setiap keadaan mental yang hebat atau meluap-luap.⁵¹ Lerner sebagaimana yang dikutip oleh Hamzah B. Uno menjelaskan arti emosi yaitu ada dua komponen yang pada umumnya dipercayai membentuk pengalaman emosi, yaitu tanggapan psikologis, dan perasaan-perasaan subjektif.⁵² Kaphin dan Sadock sebagaimana yang dikutip juga oleh Hamzah B. Uno mengemukakan bahwa emosi sebagai keadaan perasaan yang kompleks yang mengandung komponen kejiwaan, badan dan perilaku, yang berkaitan dengan afek (*affect*) dan suasana perasaan atau suasana hati (*mood*).⁵³

⁵⁰ Abu Ahmadi, *Sosiologi Pendidikan*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2007), hlm. 226

⁵¹ Yatim Riyanto, *Paradigma Baru Pembelajaran Sebagai Referensi bagi Pendidik dalam Implementasi Pembelajaran yang Efektif dan Berkualitas*, (Jakarta: Kencana, 2009), hlm. 252

⁵² Hamzah, B. Uno, *Orientasi Baru dalam Psikologi Pembelajaran*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), hlm. 63

⁵³ *Ibid.*, hlm. 116

Dapat disimpulkan bahwa emosi ialah setiap kegiatan atau pengolahan pikiran, nafsu dan perasaan untuk melakukan suatu tindakan yang seperti kegembiraan, sedih, takut, benci, dan cinta.

Mike Brearly dalam buku Paul Ginnis mengatakan kecerdasan emosional sebagai kemampuan untuk mengendalikan dan menggunakan emosi untuk meningkatkan keberhasilan dalam seluruh aspek kehidupan.⁵⁴

Steven J. Stein dan Howard E. Book dalam buku Hamzah B. Uno menjelaskan bahwa kecerdasan emosional adalah serangkaian kemampuan, kompetensi, dan kecakapan nonkognitif yang mempengaruhi kemampuan seseorang untuk berhasil mengatasi tuntutan dan tekanan lingkungan.⁵⁵

Kecerdasan emosional adalah kemampuan merasakan, memahami secara efektif menerapkan daya dan kepekaan emosi sebagai sumber energi, informasi koneksi dan pengaruh yang manusiawi. EQ dapat juga dikatakan sebagai kemampuan mendengar suara hati sebagai sumber informasi.⁵⁶

Keberhasilan mengelola hidup atau karier, rumah tangga, pergaulan tidak hanya ditentukan oleh gelar, pendidikan tinggi, IP, apalagi IQ. Orang pintar tidak punya jaminan juga pintar mengatur hidup. Tidak ada jaminan bahwa para penyandang gelar tertinggi atau bahkan yang lulus *cum laude* dari perguruan tinggi ternama adalah manajer yang baik, paling tidak untuk

⁵⁴ Paul Ginnis, *Trik & Taktik Mengajar Strategi Meningkatkan Pencapaian Pengajaran di Kelas*, (Jakarta: Macanan Jaya Cemerlang, 2008), hlm. 36

⁵⁵ Hamzah, B. Uno, *Op. Cit.*, hlm. 69

⁵⁶ Nandang Kosasih dan Dede Sumarna, *Op. Cit.*, hlm. 174.

hidupnya sendiri. Kunci keberhasilan dalam mengelola hidup, ditentukan oleh keterampilan hidup (*skill of life*). Keterampilan hidup seseorang ditentukan oleh kematangan emosinya, yaitu kemampuan untuk mengelola emosi yang meliputi keterampilan untuk sadar diri, motivasi diri, keterampilan sosial, dan kemanfaatan diri sosial.⁵⁷

Goleman seperti yang dikutip oleh Nyayu Khadijah menyatakan bahwa kecerdasan umum atau inteligensi semata-mata hanya dapat memprediksi atau meramalkan kesuksesan hidup seseorang sebanyak 20% saja, sedang 80% lainnya adalah apa yang disebutnya *emotional intelligence*. Bila tidak ditunjang dengan pengolahan emosi yang sehat, kecerdasan saja tidak akan menghasilkan seorang yang sukses hidupnya di masa yang akan datang.⁵⁸

Adapun indikator kecerdasan emosional adalah sebagai berikut:

- 6) Kesadaran diri, yaitu perhatian terhadap suasana hati, sehingga mampu dikenali bagaimana kondisi perasaan pada saat itu
- 7) Pengendalian diri, yaitu bagaimana seseorang mengendalikan diri dan perasaan-perasaan yang dialaminya.
- 8) Motivasi, yaitu suatu usaha yang disadari untuk menggerakkan, mengarahkan dan menjaga tingkah laku seseorang agar ia terdorong untuk bertindak melakukan sesuatu sehingga memperoleh hasil atau mencapai tujuan tertentu.
- 9) Empati, yaitu kemampuan membaca dan memahami perasaan orang lain sehingga kita mampu memposisikan diri senada dan serasa dengan emosi orang lain.

⁵⁷Moehari Kardjono, *Mempersiapkan Generasi Cerdas Tuntunan dalam Mendidik dan Mepersiapkan Anak Cerdas dan Berakhlak Islami*, (Jakarta: Qisthi Press, 2008), hlm. 135-136

⁵⁸Nyayu Khodijah, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2014), hlm. 145

- 10) Keterampilan membina hubungan sosial, yaitu kemampuan dalam membina hubungan yang baik dengan orang-orang disekitarnya.⁵⁹

Ada enam kaidah dalam keberhasilan EQ yaitu:

- a. Kaidah 1:
Ada lebih banyak cara menjadi cerdas daripada melalui kecerdasan. Mengetahui bagaimana menghadapi orang, memiliki keterampilan antar pribadi atau interpersonal dan kemampuan memecahkan pertentangan dengan harmonis adalah cara-cara yang penting untuk menjadi cerdas.
- b. Kaidah 2:
EQ lebih penting daripada IQ, karena inilah yang menentukan keberhasilan dalam kehidupan.
- c. Kaidah 3:
IQ tidak dapat diubah namun EQ dapat menjadi semakin baik. IQ merupakan faktor genetik manusia yang telah ditetapkan sejak lahir dan tidak dapat diubah. Tingkatan EQ tidak berkaitan dengan takdir, namun dapat dikembangkan.
- d. Kaidah 4:
Pemahaman diri dan hasrat bagi pertumbuhan pribadi adalah langkah pertama menuju pengembangan EQ.
- e. Kaidah 5:
Emosi memiliki kecerdasan. Emosi adalah inti dari tempat kerja dan dapat menjadi penyebab kegagalan atau keberhasilan dalam banyak usaha bisnis/kerja. Etika, nilai, visi, dan tugas adalah semua istilah yang mengandung emosi didalamnya.
- f. Kaidah 6:
Pengembangan EQ adalah usaha seumur hidup. Pengembangan emosi bukan sesuatu yang dapat terjadi dalam waktu semalam, namun membutuhkan waktu yang bertahun-tahun, walaupun beberapa diantaranya tidak demikian, untuk mengembangkan kebiasaan baru, mengganti yang lama dan menanamkannya dalam kebiasaan.⁶⁰

⁵⁹ Rohmalina Wahab, *Op Cit.*, hlm: 25

⁶⁰ *Ibid.*, hlm: 263

Dapat ditarik kesimpulan bahwa kecerdasan emosional itu memang memiliki peran yang sangat penting dalam kehidupan seseorang, terutama dalam menuju keberhasilan dimanapun berada terutama dalam bergaul dalam bermasyarakat.

2. Ruang Lingkup Kecerdasan Emosional

Aktivitas kecerdasan emosional seolah-olah masih tetap berada di dalam lingkup diri manusia (*sub-consciousness*), kecerdasan emosional mengajarkan tentang integritas kejujuran komitmen, visi, kreativitas, ketahanan mental kebijaksanaan dan penguasaan diri. Dalam bahasa agama, EQ adalah keahlian menjalin “*hablun min al-nass*”. Pusat dari EQ adalah “*qalbu*”. Hati mengaktifkan nilai-nilai yang tidak dapat diketahui oleh otak. Hati adalah sumber keberanian dan semangat, integritas dan komitmen. Hati merupakan sumber energi dan perasaan terdalam yang memberi dorongan untuk belajar, menciptakan kerjasama, memimpin dan melayani keharusan memelihara hati agar tidak kotor dan rusak, sangat dianjurkan oleh Islam. Hati yang tidak tercemarlah yang dapat memancarkan EQ dengan baik. Diantara hal yang dapat merusak hati adalah dosa.⁶¹

Al-Qur’an telah menggambarkan adanya kecerdasan emosional pada diri manusia, dengan menginformasikan adanya unsur *nafs*, *qolb* dan *aql*. Kata *nafs* dalam al-Qur’an memiliki aneka makna, terkadang diartikan sebagai

⁶¹ Nandang Kosasih dan Dede Sumarna, *Op. Cit.*, hlm. 174

totalitas manusia dan terkadang diartikan sebagai apa saja yang terdapat dalam diri manusia yang menghasilkan tingkah laku manusia.

لَهُ مُعَقِّبَاتٌ مِّنْ بَيْنِ يَدَيْهِ وَمِنْ خَلْفِهِ يَحْفَظُونَهُ مِنْ أَمْرِ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ
حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ وَإِذَا أَرَادَ اللَّهُ بِقَوْمٍ سُوءًا فَلَا مَرَدَّ لَهُ وَمَا لَهُمْ مِّنْ دُونِهِ مِن

وَالِ

Artinya:

Baginya (manusia) ada malaikat-malaikat yang selalu menjaganya bergiliran, dari depan dan belakangnya, mereka menjaganya atas perintah Allah. Sesungguhnya Allah tidak akan mengubah keadaan suatu kaum sebelum mereka mengubah keadaan diri mereka sendiri. Dan apabila Allah menghendaki keburukan terhadap sesuatu kaum, maka tak ada yang dapat menolaknya; dan tidak ada pelindung bagi mereka selain Dia”. ⁶² (Q.S. Ar-Ra’d: 11).

Sedangkan *qolb* didalam al-Qur-an kebanyakan artinya ialah berkisar pada arti perasaan atau emosi dan intelektual manusia. Selanjutnya tentang hati sebagai potensi yang dapat merasakan emosi dinyatakan dalam al-Qur’an surah Al-Hadid: 27:

ثُمَّ قَفَّيْنَا عَلَىٰ آثَرِهِمْ بِرُسُلِنَا وَقَفَّيْنَا بِعِيسَىٰ ابْنِ مَرْيَمَ وَآتَيْنَاهُ الْإِنجِيلَ وَجَعَلْنَا فِي
قُلُوبِ الَّذِينَ اتَّبَعُوهُ رَأْفَةً وَرَحْمَةً وَرَهَابَانِيَّةً ابْتَدَعُوهَا مَا كَتَبْنَاهَا عَلَيْهِمْ إِلَّا ابْتِغَاءَ
رِضْوَانِ اللَّهِ فَمَا رَعَوْهَا حَقَّ رِعَايَتِهَا فَآتَيْنَا الَّذِينَ آمَنُوا مِنْهُمْ أَجْرَهُمْ^ط وَكَثِيرٌ مِنْهُمْ

فَنَسِقُونَ

⁶² Departemen Agama RI, *Op.Cit.*, hlm. 250

Artinya:

Kemudian Kami susulkan rasul-rasul Kami mengikuti jejak mereka dan Kami susulkan (pula) Isa putra Maryam; Dan Kami berikan Injil kepadanya dan Kami jadikan rasa santun dan kasih sayang dalam hati orang-orang yang mengikutinya. Mereka mengada-adakan rahbaniyyah, padahal Kami tidak mewajibkannya kepada mereka (yang Kami wajibkan hanyalah) mencari keridaan Allah, tetapi tidak mereka pelihara dengan semestinya. Maka kepada orang-orang yang beriman di antara mereka Kami berikan pahalanya, dan banyak di antara mereka yang fasik”.⁶³ (Q.S. Al-Hadid: 27).

Sementara *aql* digunakan al-Qur'an sebagai alat untuk memahami dan menggambarkan sesuatu, dorongan moral, dan daya untuk mengambil pelajaran serta hikmah.

وَقَالُوا لَوْ كُنَّا نَسْمَعُ أَوْ نَعْقِلُ مَا كُنَّا فِي أَصْحَابِ السَّعِيرِ ﴿١٠﴾

Artinya:

“Dan mereka berkata: "Sekiranya (dahulu) kami mendengarkan atau memikirkan (peringatan itu) tentulah kami tidak termasuk penghuni neraka yang menyala-nyala”.⁶⁴ (Q.S. Al-Mulk: 10).

Dengan beberapa uraian di atas dapat disimpulkan bahwa ada tiga aspek yang termasuk dalam ruang lingkup kecerdasan emosional, yaitu: pertama *qolb* atau emosi, kedua *aql* atau pikiran, ketiga *nafs* atau tindakan. Dan untuk pemilik EQ yang baik, informasi yang diterimanya tidak hanya ia dapat

⁶³ *Ibid.*, hlm. 541

⁶⁴ *Ibid.*, hlm. 562

melalui panca indera semata, akan tetapi ada sumber yang lain, yaitu dari dalam diri sendiri yakni suara hati.

3. Cara Mengembangkan Kecerdasan Emosional

Patton dalam buku Hamzah B. Uno berpendapat bahwa IQ adalah faktor genetik yang tidak dapat berubah yang dibawa sejak lahir. Sedangkan EQ tidak demikian, karena dapat disempurnakan dengan kesungguhan, pelatihan, pengetahuan, dan kemauan. Dasar untuk memperkuat EQ seseorang adalah dengan memahami diri sendiri. Kesadaran diri adalah bahan baku penting untuk menunjukkan kejelasan dan pemahaman tentang perilaku seseorang. Kesadaran diri juga menjadi titik tolak bagi perkembangan pribadi, dan pada titik inilah pengembangan EQ dapat dimulai..⁶⁵

Kecerdasan emosional dapat dikembangkan atau dibina dalam diri seseorang terutama seorang anak dengan mengasah dasar-dasar kemampuan utama yang dimiliki manusia sebagai seorang individu, sebagaimana Goleman dalam buku Hamzah B. Uno mengungkapkan dasar kecakapan emosi dan sosial sebagai berikut: ⁶⁶

a. Kesadaran diri

Mengetahui apa yang kita rasakan pada suatu saat dan menggunakannya untuk memandu pengambilan keputusan diri

⁶⁵ Hamzah, B. Uno, *Op. Cit.*, hlm. 70

⁶⁶ *Ibid.*, hlm. 85

sendiri, memiliki tolak ukur yang realitas atas kemampuan diri dan kepercayaan diri yang kuat.

b. Pengaturan diri

Menangani emosi sedemikian rupa sehingga berdampak positif kepada pelaksanaan tugas, peka terhadap kata hati dan sanggup menunda kenikmatan sebelum tercapainya satu gagasan, maupun pulih kembali dari tekanan emosi.

c. Motivasi

Menggunakan hasrat yang paling dalam untuk menggerakkan dan menuntut kita menuju sasaran, membantu kita mengambil inisiatif dan bertindak sangat efektif, serta untuk bertahan menghadapi kegagalan dan frustrasi.

d. Empati

Merasakan yang dirasakan oleh orang lain, mampu memahami perspektif mereka, menumbuhkan hubungan saling percaya dan menyelaraskan diri dengan bermacam-macam orang.

e. Keterampilan sosial

Menangani emosi dengan baik ketika berhubungan dengan orang lain dan dengan cermat membaca situasi dan jaringan sosial, berinteraksi dengan lancar, menggunakan kemampuan ini untuk mempengaruhi dan memimpin, bermusyawarah dan menyelesaikan perselisihan dan untuk bekerja sama dan bekerja dalam tim.

Menurut Mulyasa dalam buku Rohmalina Wahab ada beberapa cara yang dapat dilakukan untuk mengembangkan kecerdasan emosi dalam pembelajaran, yaitu: ⁶⁷

- 1) Menyediakan lingkungan yang kondusif.
- 2) Menciptakan iklim pembelajaran yang demokratis.
- 3) Mengembangkan sikap empati dan merasakan apa yang sedang dirasakan peserta didik.
- 4) Membantu peserta didik menemukan solusi dalam setiap masalah yang dihadapinya.
- 5) Melibatkan peserta didik secara optimal dalam pembelajaran, baik secara fisik, sosial maupun emosional.

⁶⁷ Rohmalina Wahab dkk, *Kecerdasan Emosional dan Belajar*, (Palembang: Grafika Telindo Press, 2012), hlm. 38

- 6) Merespon setiap perilaku peserta didik secara positif dan menghindari respon yang negatif.
- 7) Menjadi teladan dalam menegakkan aturan dan disiplin dalam pembelajaran.

Menurut Wimbari dalam buku Nyayu Khadijah, ada beberapa cara yang dapat dilakukan baik oleh orang tua maupun guru dalam rangka mengajarkan naskah emosi yang sehat pada anak, diantaranya: ⁶⁸

- a) Ajarkan nilai-nilai budaya setempat dimana anak hidup.
- b) Kenali terlebih dahulu emosi-emosi anak yang menonjol, baru ajarkan anak untuk mengenali emosi-emosi itu.
- c) Berilah nama dari emosi anak yang menonjol. Misalnya: anak sering menangis bila apa yang diinginkannya tidak segera dituruti. Katakan padanya bahwa ia sedang marah, dan kita tahu bahwa dia marah karena kehendaknya tidak terkabul.
- d) Kenalkan anak tentang emosi anda dengan cara lain selain kata-kata.
- e) Buatlah disiplin yang konsisten pada diri kita agar anak belajar menghormati otoritas. Menghormati otoritas sangat diperlukan untuk menghindarkan ia dari tindakan yang tidak benar.
- f) Ajarkan pada anak ekspresi emosi apa yang dapat diterima oleh lingkungan. Misalnya: bila ada tetangga meninggal jangan menghidupkan radio keras-keras.
- g) Tunjukkan perilaku diri kita sendiri yang dapat di imitasi atau ditiru oleh anak secara langsung.
- h) Pupuk rasa empati dengan memelihara ternak atau hewan peliharaan lain.

Maka kesimpulannya, kecerdasan emosional itu dapat dikembangkan dengan kebiasaan-kebiasaan yang baik seperti mengajarkan untuk selalu semangat dan pantang menyerah, senantiasa mengajarkan kepercayaan penuh

⁶⁸ Nyayu Khodijah, *Op. Cit.*, hlm. 146-147

untuk memecahkan masalah atau memberikan solusi dalam setiap masalah yang dihadapi, bertanggung jawab terhadap apa yang dikerjakan, melibatkannya pada kegiatan masyarakat serta mengenal dan mengelola emosi dalam setiap diri manusia sehingga dapat dikembangkan sedemikian rupa dan membentuk kepribadian yang memiliki kecerdasan emosional yang baik.

4. Ranah Kecerdasan Emosional

Kecerdasan Emosional adalah jembatan antara pengetahuan dan tingkah laku. Semakin tinggi EQ semakin terampil pula melakukan apa yang diketahui benar. Emosi menyiapkan diri untuk menanggapi peristiwa-peristiwa mendesak tanpa membuang waktu untuk merenung-renung apakah seseorang harus beraksi atau bagaimana harus merespons.⁶⁹

Penelitian Daniel Goleman seperti yang dikutip oleh Yatim Riyanto, seorang psikolog dari Harvard telah menjelaskan bahwa IQ akan dapat bekerja secara efektif apabila seseorang mampu memfungsikan EQ-nya. IQ hanyalah merupakan satu unsur pendukung keberhasilan seseorang, keberhasilan itu akan tercapai tergantung kepada kemampuan seseorang itu menggabungkan antara IQ dan EQ.⁷⁰

⁶⁹ Yatim Riyanto, *Op. Cit.*, hlm. 259

⁷⁰ *Ibid.*, hlm. 251

Kemudian, Steven J. Stein dan Howard E. Book dalam buku Hamzah B. Uno, menjelaskan penemuan Reuven Bar-On yang merangkum kecerdasan emosional ke dalam lima ranah, yaitu:

1) Ranah Intrapribadi

Ranah intrapribadi terkait dengan kemampuan untuk mengenal dan mengendalikan diri sendiri. Ranah kecerdasan emosional ini terkait pula dengan apa yang biasanya disebut sebagai “*inner-self*” (diri terdalam, batiniah). Sukses dalam ranah ini mengandung arti bahwa seseorang bisa mengungkapkan perasaannya, bisa hidup dan bekerja secara mandiri, tegar, dan memiliki rasa percaya diri dalam mengemukakan gagasan dan keyakinannya. Ranah intrapribadi ini melingkupi lima sub bagian atau skala, yaitu: (a) *kesadaran diri* (b) *sikap asertif* (c) *kemandirian* (d) *penghargaan diri* (e) *aktualisasi diri*.

2) Ranah Antarpribadi

Ranah antarpribadi berkaitan dengan “keterampilan bergaul”., kemampuan beratraksi dan bergaul baik dengan orang lain. Ranah kecerdasan emosional ini juga berhubungan dengan apa yang dikenal sebagai keterampilan beratraksi. Mereka yang berperan dengan baik dalam ranah ini biasanya bertanggung jawab dan dapat diandalkan. Mereka memahami, beratraksi, dan bergaul secara baik dengan orang lain dalam berbagai situasi. Mereka membangkitkan kepercayaan dan menjalankan perannya dengan baik sebagai bagian dari suatu kelompok. Ranah antarpribadi ini terdiri dari tiga skala, yaitu: (a) *empati* (b) *tanggung jawab sosial* (c) *hubungan antarpribadi*.⁷¹

3) Ranah Penyesuaian Diri

Ranah penyesuaian diri berkaitan dengan kemampuan untuk bersikap lentur dan realistis, dan untuk memecahkan aneka masalah yang muncul. Dalam pengertian lain, ranah kecerdasan emosional berkaitan dengan kemampuan untuk menilai dan menanggapi situasi sulit. Keberhasilan dalam ranah ini mengandung arti bahwa seseorang dapat memahami masalah dan merencanakan pemecahan yang ampuh, dapat menghadapi dan memecahkan masalah keluarga serta dapat menghadapi konflik, baik di lingkungan masyarakat maupun di lingkungan kerja. Ranah penyesuaian diri ini meliputi tiga skala, yaitu: (a) *uji realitas* (b) *sikap fleksibel* dan (c) *pemecahan masalah*.

⁷¹ Hamzah, B. Uno, *Op. Cit.*, hlm. 76

4) Ranah Pengendalian Stres

Ranah pengendalian stres terkait dengan kemampuan untuk tahan menghadapi stres dan mengendalikan impuls. Penjelasan lebih luas mengenai kecerdasan emosional ini terkait dengan kemampuan menanggung stres tanpa harus ambruk, hancur, kehilangan kendali, atau terpuruk. Keberhasilan dalam ranah ini berarti bahwa seseorang biasanya dapat tetap tenang, jarang bersikap impulsif, dan mampu mengatasi tekanan. Ranah penanganan stres ini memiliki dua skala, yaitu: (a) *ketahanan menanggung stres* (b) *pengendalian impuls*.

5) Ranah Suasana Hati Umum

Ranah terakhir yang termasuk dalam kecerdasan emosional menurut Reuven Bar-On adalah *ranah suasana hati umum*. Ranah kecerdasan emosional ini berkaitan dengan pandangan seseorang tentang kehidupan, kemampuan bergembira sendirian dan dengan orang lain, serta keseluruhan rasa puas dan kecewa. Ranah suasana hati umum juga memiliki dua skala, yaitu: (a) *optimisme* dan (b) *kebahagiaan*.

Sementara itu, Goleman dalam buku Hamzah B. Uno, menjelaskan pendapat Salovey yang memperluas kemampuan kecerdasan emosional menjadi lima wilayah utama, yaitu:⁷²

- a. Mengenali emosi diri. Intinya adalah kesadaran diri, yaitu mengenali perasaan sewaktu perasaan itu terjadi.
- b. Mengelola emosi. Yaitu menangani perasaan agar perasaan dapat terungkap dengan pas.
- c. Memotivasi diri sendiri. Yaitu kemampuan menata emosi sebagai alat untuk mencapai tujuan dalam kaitan untuk memberi perhatian, untuk memotivasi diri sendiri, dan untuk berkreasi.
- d. Mengenali emosi orang lain. Yaitu empati, kemampuan untuk mengetahui bagaimana perasaan orang lain.
- e. Membina hubungan. Yaitu seni membina hubungan, sebagian besar merupakan keterampilan mengelola orang lain.

⁷² *Ibid.*, hlm. 73-75

Dapat disimpulkan, bahwa kecerdasan emosional seseorang itu meliputi ranah intrapribadi, ranah antarpribadi, ranah penyesuaian diri, ranah pengendalian stres, serta ranah suasana hati.

5. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kecerdasan Emosional

Perkembangan manusia sangat dipengaruhi oleh dua faktor, yaitu internal dan eksternal, Daniel Golman menjelaskan ada beberapa faktor yang mempengaruhi kecerdasan emosional yaitu:

- d. Faktor Otak
Mengungkapkan bagaimana otak memberikan tempat istimewa bagi Amigdala sebagai penjaga emosi, penjaga yang mampu membajak otak. Amigdala berfungsi sebagai semacam gudang ingatan emosi dan demikian apabila emosional itu sendiri hidup tanpa Amigdala merupakan kehidupan tanpa makna sama sekali.
- e. Faktor Keluarga
Faktor keluarga merupakan sekolah pertama dalam mempelajari emosi yaitu belajar bagaimana merasakan dan menanggapi perasaan diri sendiri, dan berpikir tentang perasaan tersebut. Khususnya orang tua memegang peranan penting dalam mengembangkan kecerdasan emosional anak. Golman berpendapat bahwa lingkungan keluarga merupakan sekolah pertama untuk mempelajari emosi.
- f. Lingkungan Sekolah
Guru memegang peranan penting dalam mengembangkan potensi anak melalui gaya kepemimpinan dan metode pengajarnya, sehingga kecerdasan emosional anak berkembang secara maksimal. Setelah lingkungan keluarga kemudian lingkungan sekolah mengajarkan kepada anak sebagai individu untuk mengembangkan keintelektualan dan bersosial dengan sebayanya, sehingga anak dapat berekspresi secara bebas tanpa terlalu banyak diatur dan diawasi secara ketat.⁷³

⁷³ Daniel Goleman, *Emotional Intelligence*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2017), hlm: 19.

Dapat disimpulkan faktor-faktor yang mempengaruhi kecerdasan emosional tidak hanya dipengaruhi oleh satu faktor saja, yaitu genetik, tetapi faktor lingkungan dan pengalaman juga banyak membentuk dan memengaruhi kecerdasan emosional seseorang.

BAB III
GAMBARAN UMUM
PONDOK PESANTREN PUTRI AL-LATHIFIYYAH PALEMBANG

A. Sejarah Berdirinya Pondok Pesantren Putri Al-Lathifiyyah Palembang

Secara historis, Pondok Pesantren Putri Al-Lathifiyyah Palembang Sumatera Selatan adalah pondok pesantren Tahfizhul Qur'an. Pondok pesantren Putri Al-Lathifiyyah Palembang merupakan hasil pengembangan yang semula dilaksanakan oleh Lembaga Tahfizh dan Tilawah Al-Qur'an HAQQAHAH (Hafizh-Hafizhah dan Qori'-Qori'ah) Sumatera Selatan. Sebelum berdiri menjadi sebuah Pondok Pesantren "HAQQAHAH", lembaga ini semula hanya berbentuk sebuah organisasi yang mewadahi perkumpulan beberapa santri yang belajar dan menghafal Al-Qur'an dengan KH. Kgs. Ahmad Nawawi Dencik, Al-Hafizh yang beralamat di lingkungan Komplek Masjid Al-Burhan Jalan Basuki Rahmat Lorong Zuriyah Kecamatan Kemuning Palembang. Beberapa para santri ini kemudian tinggal di Masjid Al-Burhan sekaligus berperan menjadi ta'mirnya dan sebagian lagi mengontrak di lingkungan sekitar masjid ini, termasuk di antaranya beberapa santri putri.

Lembaga Tahfizh dan Tilawah Al-Qur'an "HAQQAHAH" Palembang Sumatera Selatan yang semula membawahi pondok pesantren ini yaitu dipimpin dan dibimbing oleh KH. Kgs. Ahmad Nawawi Dencik, Al-Hafizh yang berdiri pada

tahun 1992. Selanjutnya, seiring dengan semakin bertambahnya para santri yang belajar dan menghafal Al-Qur'an pihak Pembimbing dan Pengurus "HAQQAHA" berupaya untuk mengasramakan para santrinya yang kemudian terwujud dengan didirikannya gedung asrama putra atas bantuan pemerintah daerah dan berbagai pihak. Sedangkan para santri putri sebagian dimukimkan di kediaman ketua yayasan, KH. Kgs. Ahmad Nawawi Dencik, Al-Hafizh dan Ustadzah Lailatul Mu'jizat, Al-Hafizhah yang terletak di Jalan Swadaya Lorong Pinang Raya II No. 131 RT 002 RW 001 Kelurahan Talang Aman Kecamatan Kemuning Palembang hingga saat ini yang kemudian menjadi Pondok Pesantren Tahfizhul Qur'an Putri Al-Lathifiyyah Palembang Sumatera Selatan.⁷⁴

Dengan semakin bertambahnya santri putri yang berasal dari berbagai daerah yang tentunya membutuhkan asrama pemondokan karena sangat terbatasnya daya tampung kediaman pembimbing yayasan yang selama ini dijadikan sebagai pusat pemondokan santri putri, dibutuhkannya suasana tenang, damai dan nyaman yang memungkinkan terlaksananya program Tahfizh Al-Qur'an secara maksimal, efektif dan efisien. Akhirnya pada tahun 2010, mulailah dibangun gedung asrama putri yang letaknya tidak berjauhan dengan kediaman ketua yayasan tepatnya di Jalan Swadaya Lorong Pinang Raya IA No. 44/80 RW 002 RT 001 depan Pempek Cek Lin Kelurahan Talang Aman Kecamatan Kemuning Palembang. Gedung asrama ini dibangun di areal seluas $\pm 1000 \text{ m}^2$ dan

⁷⁴ Hasil Wawancara bersama Ibu Uni Asmari selaku Pengurus Pondok Pesantren Putri Al-Lathifiyyah Palembang, tgl: 8 Mei 2017

dikerjakan dalam waktu 210 hari. Pada tanggal 20 Maret 2012, asrama putri Pondok Pesantren Tahfizhul Qur'an Putri Al-Lathifiyyah diresmikan langsung oleh Wali Kota Palembang, Ir. H. Eddy Santana Putera, MT. Gedung tiga lantai tersebut dibangun oleh Kemas H. Alim serta donatur lainnya.

Pembangunan Pondok Pesantren Tahfizhul Qur'an Putri Al-Lathifiyyah ini telah mendapatkan izin oprasional pondok pesantren, dan setelah dilakukan renovasi secara berkala terhadap gedung dan sarana prasarana maka sekarang dapat dilihat keadaan pondok pesantren sebagai berikut:⁷⁵

1. Nama : Tahfizhul Qur'an Putri Al-Lathifiyyah
2. Nomor Statistik: 510016710009
3. Alamat
 - Jalan : Jl.Swadaya Lr.Pinang Raya,1A No.44/80 Rt.02, Rw.01
 - Kel/Desa : Talang Aman
 - Kecamatan : Kemuning
 - Kota : Palembang
4. Tanggal Berdiri : 2012
5. Nama Yayasan : Tahfizhul Qur'an Al-Lathifiyyah

B. Visi, Misi, Dan Tujuan Pondok Pesantren Putri Al-Lathifiyyah Palembang

Dalam mengembangkan program Tahfizh Al-Qur'an, Pondok Pesantren Al-Lathifiyyah memiliki visi dan misi yang harus dijalankan. Visi dan misi tersebut yaitu sebagai berikut.

1. Visi

⁷⁵ Dokumen Ponpes Al-Lathifiyyah Palembang,, dikutip pada tanggal 1 Mei 2017

Menjadikan Al-Qur'an sebagai pedoman hidup untuk meraih kebahagiaan dunia dan akhirat.

2. Misi

- a. Mencetak generasi Qur'ani yang bermanfaat bagi agama, nusa, dan bangsa.
- b. Membumikan dan mensyiarkan Al-Qur'an dalam kehidupan masyarakat.

3. Tujuan

Tujuan Pondok Pesantren Putri Al-Lathifiyyah Palembang adalah sebagai berikut.

- a. Membentuk insan fashih dalam membaca Al-Qur'an.
- b. Menciptakan generasi yang mampu memahami Al-Qur'an
- c. Mencitakan generasi yang mampu mengamalkan Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari.

C. Gambaran Umum Objek Penelitian

Pada dasarnya Pondok Pesantren Putri Al-Lathifiyyah digunakan sebagai sarana untuk menimba ilmu agama khususnya ilmu atau pemahaman tentang Al-Qur'an. Seperti halnya pondok pesantren lain yang berlandaskan Al-Qur'an dan Al-Hadits dalam kehidupan sehari hari, yang akhirnya membentuk insan yang patuh dan taat pada Allah Swt. serta mengikuti sunah Rasul Saw. yang baik dan benar.

Pondok Pesantren Putri Al-Lathifiyyah ini terletak di Jalan Swadaya Lorong Pinang Raya IA No. 44/80 RW 002 RT 001 depan Pempek Cek Lin Kelurahan Talang Aman Kecamatan Kemuning Palembang..

Dilihat dari keadaan lokasi letaknya sangat strategis, dimana jarak antara pondok peantren dengan jalan raya tidak terlalu jauh, sehingga memudahkan transportasi dan memberikan kenyamanan dan ketentraman serta memberikan kesan yang baik bahwa situasi dan kondisi pondok pesantren jauh dari suara-suara kebisingan kendaraan dan polusi udara yang dapat mengganggu konsentrasi santri yang menghafal Al-Quran.

D. Keadaan Ustadz dan Ustadzah

Berdasarkan dokumen Pondok Pesantren Putri Al-Lathifiyyah Palembang, keadaan Pengajar sampai saat ini memiliki tenaga pengajar sebanyak 20 orang (termasuk yang tidak tetap). Secara sekilas rincian kondisi yang mengajar di Pondok Pesantren Putri Al-Lathifiyyah Palembang tergambar pada tabel berikut:

Tabel I
Nama-nama Ustadz/ Ustadzah yang Bertugas di Pondok Pesantren Putri Al-Lathifiyyah Palembang

| No. | Nama Ustadz/ Ustadzah | Mata Pelajaran | Pendidikan Terakhir |
|------------|--------------------------------------|-----------------------|----------------------------|
| 1. | KH. Kgs. A. Nawawi Dencik, Al-Hafizh | Tahfizh | SD |

| No. | Nama Ustadz/ Ustadzah | Mata Pelajaran | Pendidikan Terakhir |
|-----|--|------------------------|---------------------|
| 2. | Ustadzah Hj. Lailatul Mu'jizat, S. Ud., Al-Hafizhah | Tahfizh & Tajwid | S1 |
| 3. | Ustadz H. Ahmad Tarmidzi Muhaimin, S. Pd. I, Al-Hafizh | Tahfizh | S1 |
| 4. | Ustadzah Hj. Minta Faridhati, S. Ag., Al-Hafizhah | Tahfizh | S1 |
| 5. | Ustadzah Hj. Rif'atul Khoiroh, S.Ud., Al-Hafizhah | Tahfizh | S1 |
| 6. | Ustadz H. John Supriyanto, MA, Al-Hafizh | Adab Hamalatil Qur'an | S2 |
| 7. | Ustadz Amiruddin Muslim | Hadits | S1 |
| 8. | Ustadz H. Farhan Sulhani, Al-Hafizh | Tahfizh | S1 |
| 9. | Ustadz H. Syarif Chumas As-Syawaly, S. Th. I | Tuntunan Penuntut Ilmu | S1 |
| 10. | Ustadz Kgs. Abdul Rosyid Siddiq, Al-Hafizh | Tahfizh | S1 |
| 11. | Ustadz Lukman Hakim Husnan, S. Fil. I | Tafsir | S1 |
| 12. | Ustadzah Hj. Dewi Maliha Masruroh | Fiqh | SMA |
| 13. | Ustadzah Siti Munawaroh, S. Th. I, Al-Hafizhah | Tahfizh | S1 |
| 14. | Ustadzah Siti Suharti, Al-Hafizhah | Tahfizh | SMA |
| 15. | Ustadzah Rohama, S. Kom. I, Al-Hafizhah | Tahfizh | S1 |
| 16. | Ustadzah Melly Yulizah, Al-Hafizhah | Tahfizh | SMA |
| 17. | Ustadzah Fitriana, S.Ag., Al-Hafizhah | Tahfizh | S1 |
| 18. | Ustadzah Fitriani, S.Ag., Al-Hafizhah | Tahfizh | S1 |

| No. | Nama Ustadz/ Ustadzah | Mata Pelajaran | Pendidikan Terakhir |
|-----|------------------------------------|-------------------|---------------------|
| 19. | Ustadzah Siti Humayyah Al-Hafizhah | Tahfizh | SMA |
| 20. | Ustadzah Dra. Hj. Suromun Hasni | Tilawah Al-Qur'an | SMA |

Sumber : Dokumentasi Pondok Pesantren Putri Al-Lathifiyyah Palembang 2016-2017

Berdasarkan tingkat pendidikan, sebagian besar guru atau pegawai di Pondok Pesantren Putri Al-Lathifiyyah Palembang rata-rata berlatar belakang pendidikan S.1. meskipun masih ada sebagian yang masih berlatar belakang SMA.

E. Pembagian Tugas Dan Pengurus Pondok Pesantren Putri Al-Lathifiyyah Palembang

Dalam menjalankan tugasnya, anggota badan pengurus Yayasan Pondok Pesantren Putri Al-Lathifiyyah melaksanakan fungsi dan kewenangan sesuai dengan tanggung jawabnya sebagai berikut:

1. Pembina

Tugas dan Tanggung Jawab Pembina:

- a. Memberikan bimbingan terhadap pengurus asrama Al-Lathifiyyah agar kegiatan dapat berjalan dengan lancar.
- b. Memantau kegiatan pengurus asrama Al-Lathifiyyah.

- c. Memberikan bimbingan bagi santri yang bermasalah atau mempunyai masalah yang tidak dapat ditanggulangi pengurus asrama Al-Lathifiyyah.

2. Ketua Umum

Dalam menjalankan roda kepengurusan sesuai amanah hasil rapat badan pembina yayasan, ketua mempunyai tugas dan tanggung jawab sebagai berikut:

- a. Melakukan pembinaan dan pengawasan terhadap seluruh kegiatan dan pengelolaan sarana maupun prasarana pondok.
- b. Memberikan pembinaan, nasehat, pengawasan, teguran, saran dan bimbingan kepada pengurus asrama Al-Lathifiyyah.
- c. Memberikan masukan atau usul yang bersifat membangun terhadap kinerja pengurus asrama Al-Lathifiyyah.
- d. Memantau kerja pengurus Al-Lathifiyyah.
- e. Mengawasi seluruh program kerja sesuai dengan yang telah ditetapkan

3. Pengurus Inti

a. Ketua

1) Tujuan

Adapun tujuan sebagai ketua yaitu membantu pembina dan pengurus Yayasan Pondok Pesantren Putri Al-Lathifiyyah dalam merealisasikan visi dan misi yang telah ditetapkan.

2) Tugas dan Tanggung Jawab

Dalam menjalankan roda organisasi sesuai dengan amanah dan hasil rapat badan pembina dan pengurus Yayasan Pondok Pesantren Al-Lathifiyyah, tugas dan tanggung jawab ketua adalah sebagai berikut:

- a) Memimpin, mengatur, mengarahkan dan melaksanakan kebijakan umum yang telah dikeluarkan oleh Yayasan Pondok Pesantren Al-Lathifiyyah.
- b) Memberikan pengawasan, teguran, saran dan bimbingan kepada pengurus lainnya.
- c) Memberikan intervensi yang bersifat membangun terhadap kinerja pengurus lainnya.
- d) Memonitor dan mengevaluasi pelaksanaan kegiatan pengurus lainnya.
- e) Mengkoordinasikan dan memantau tugas-tugas sekretaris dan bendahara Pondok Pesantren Al-Lathifiyyah.
- f) Menanda-tangani surat dan laporan hasil kegiatan pengurus lainnya dan bertanggung jawab pada yang dipimpinnya.
- g) Bersama dengan sekretaris menetapkan kebijakan organisasi dan menjalankan fungsi administrasi umum.
- h) Bersama dengan bendahara mengupayakan ketersediaan dana, menyusun anggaran pendapatan dan belanja Yayasan Pondok Pesantren Al-Lathifiyyah guna menunjang program kegiatan.

- i) Mengawasi seluruh program kerja sesuai dengan yang telah ditetapkan.
- j) Menjalin hubungan baik dengan ‘umaro, ulama, umat dan seluruh santri Al-Lathifiyyah.

b. Wakil Ketua

1) Tujuan Wakil Ketua

Adapun tujuan sebagai wakil ketua yaitu membantu ketua dalam mengawasi, mengkoordinir, mengarahkan pelaksanaan peraturan yang berlaku di Pondok Pesantren Putri Al-Lathifiyyah serta kinerja para seksi sesuai dengan bagian-bagiannya agar dapat menjalankan tugasnya dengan baik dan benar.

2) Tugas dan Tanggung Jawab

Tugas dan tanggung jawab wakil ketua adalah sebagai berikut:

- a) Membantu ketua dan melaporkan hasil-hasilnya kepada ketua serta mewakili apabila yang bersangkutan berhalangan.
- b) Mewakili ketua dalam melaksanakan program kegiatan yang telah ditetapkan.
- c) Mengawasi pelaksanaan kegiatan seksi-seksi di bawah koordinatonya serta menegur bila dianggap kurang sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan.
- d) Mengawasi dan memberikan bimbingan kepada para ketua seksi Yayasan Pondok Pesantren Al-Lathifiyyah.

- e) Mewakili ketua untuk memimpin rapat dan menghadiri undangan atau tugas-tugas Pondok Pesantren Al-Lathifiyyah lainnya.
- f) Bersama sekretaris mengawasi dan memberikan persetujuan atas perbaikan bagian-bagian gedung asrama serta sarana dan prasarana milik asrama Al-Lathifiyyah.
- g) Membawahi dan mengawasi pelaksanaan kinerja seksi-seksi, lembaga-lembaga, serta unit-unit usaha milik asrama Al-Lathifiyyah.
- h) Mengawasi proses penyelenggaraan kegiatan pendidikan, peribadatan, kebersihan, keamanan, keputrian, dan koperasi.
- i) Mengkoordinir, membimbing dan memberikan petunjuk atau usul kepada pengurus yang berada di bawah naungannya.
- j) Pengurus yang berada di bawah pengawasan dan koordinasi wakil ketua adalah sekretaris, bendahara, dan para seksi pengurus asrama Al-Lathifiyyah.

c. Sekretaris

1) Tujuan

Adapun tujuan sebagai sekretaris yaitu membantu ketua dan wakil ketua dalam melaksanakan kebijakan umum serta melaksanakan hal-hal yang berhubungan dengan kesekretariatan.

2) Tugas dan Tanggung Jawab

Tugas dan tanggung jawab sekretaris adalah sebagai berikut:

- a) Memimpin dan bertanggung jawab atas jalannya tugas-tugas dalam bidang sekretariat.
- b) Bersama ketua dan wakil ketua, bertugas melaksanakan kebijakan umum dan bertanggung jawab atas seluruh kegiatan administratif bagi kelancaran pelaksanaan program kerja.
- c) Mendampingi ketua dalam segala kegiatan badan pengurus, baik rapat maupun menghadiri undangan.
- d) Bersama bendahara ikut menyusun rencana anggaran keuangan dan program kerja dengan bahan-bahan dari masing-masing seksi dan ikut menanda-tangani laporan keuangan.
- e) Membuat dan menetapkan sistem serta prosedur surat menyurat serta tata tertib administrasi.
- f) Mendata seluruh santri yang masuk maupun yang keluar.
- g) Mencatat dan membukukan kegiatan-kegiatan atau program kerja.
- h) Mencatat pelaksanaan kegiatan seksi sesuai dengan hasil keputusan yang ditetapkan.
- i) Membuat laporan rapat program bulanan maupun tahunan dan mencatat hasil rapat serta membukukannya untuk dievaluasi dalam rapat pengurus.
- j) Memberikan dan membuat surat-surat tugas sesuai dengan keputusan dan ketentuan Pondok Pesantren Al-Lathifiyyah.

- k) Membuatkan surat dispensasi untuk santri yang tidak bisa sekolah/kuliah dengan alasan sakit atau kegiatan pondok saja.

d. Bendahara

1) Tujuan

Adapun tujuan sebagai bendahara yaitu mengatur anggaran pemasukan dan pengeluaran Pondok Pesantren Tahfizhul Qur'an Putri Al-Lathifiyyah se-efisien dan se-efektif mungkin.

2) Tugas dan Tanggung Jawab Bendahara

- a) Merencanakan biaya rutin serta laporan keuangan.
- b) Mengatur sirkulasi keuangan dengan pengelolaan keuangan dan pembukuannya yang dapat dipertanggung-jawabkan.
- c) Bertanggung jawab atas keuangan, perbendaharaan, harta benda, dan inventaris Pondok Pesantren Al-Lathifiyyah.
- d) Bersama pengurus koperasi mengontrol pengelolaan koperasi Pondok Pesantren Al-Lathifiyyah yang telah ada.
- e) Mengontrol dana dalam pengelolaan usaha Pondok Pesantren Al-Lathifiyyah sehingga dapat menambah pendapatan Pondok Pesantren Al-Lathifiyyah.
- f) Bersama bagian konsumsi, mengatur menu makanan santri agar bermanfaat dengan baik sesuai dengan dana yang tersedia.

- g) Bertanggung jawab mengendalikan dana secara efisien dan efektif sesuai dengan anggaran yang telah ditetapkan oleh Yayasan Pondok Pesantren Al-Lathifiyyah.
- h) Bersama sekretaris bertanggung jawab terhadap keuangan yang ada, baik berupa uang tunai maupun berupa surat-surat berharga (tabungan, cek, giro, dsb.) serta menyimpannya.
- i) Membuat anggaran dan pendapatan belanja setiap bulan atau tahun termasuk jika ada perubahan dan tambahan anggaran dengan persetujuan pengurus lainnya.
- j) Membuat data dana yang masuk maupun yang keluar baik dari donatur maupun SPP santri.
- k) Mengecek santri yang SPP-nya belum dibayar di atas tiga bulan. Dengan ketentuan santri wajib melapor kepada bendahara jika telat membayar SPP dengan menyebutkan alasannya. Jika sudah jatuh tempo pembayaran (di atas tiga bulan), santri akan mendapat surat peringatan dari pondok dan pengurus akan menghubungi wali santri.
- l) Bersama ketua dan sekretaris ikut menanda-tangani surat peringatan bagi santri yang telat membayar SPP di atas tiga bulan.

4. Pengurus Harian

a. Bidang Keamanan

1) Tujuan

Adapun tujuan dari bidang keamanan adalah untuk meningkatkan rasa tanggung jawab dalam diri santri terhadap keamanan asrama.

2) Tugas dan Tanggung Jawab

- a) Bertanggung jawab atas keamanan asrama Al-Lathifiyyah.
- b) Mengontrol santri agar suasana menjadi tenang, nyaman, dan damai.
- c) Mengamankan santri yang membuat kegaduhan, baik ketika belajar kitab, ketika setoran maupun ketika di asrama.
- d) Bersama seksi peribadatan membangunkan santri ketika tiba waktu sholat untuk berjama'ah baik sholat fardhu maupun sholat tahajjud.
- e) Mengamankan santri yang melanggar peraturan asrama Al-Lathifiyyah.
- f) Mendata dan mencatat santri yang pulang serta mengontrol santri yang terlambat datang ke asrama.
- g) Membuat buku denda bagi santri yang melebihi batas izin pulang.
- h) Mengurus surat izin pulang.
- i) Memberikan denda bagi santri yang telat pulang ke asrama atau melebihi batas izin pulang kecuali alasan yang dapat diterima dan disepakati semua pengurus dan pembina untuk tidak memberikan denda.
- j) Memonitor dan mengevaluasi perkembangan keamanan santri.

b. Bidang Pendidikan

1) Tujuan

- a) Untuk meningkatkan kualitas hapalan santri.
- b) Untuk meningkatkan kedisiplinan dalam belajar santri.

2) Tugas dan Tanggung Jawab

- a) Bertanggung jawab atas segala kegiatan yang berhubungan dengan masalah pendidikan.
- b) Memimpin dan mengarahkan penyelenggaraan kegiatan pendidikan.
- c) Mengontrol kegiatan setoran, belajar kitab, yasinan, khitobah/diba'an, tilawah, tartil, tajwid, dan kegiatan lain yang berkaitan dengan pendidikan.
- d) Mencatat dan memberikan sanksi bagi santri yang tidak mengikuti kegiatan pendidikan yang tersebut di atas kecuali ada udzur dan atas izin pengurus inti atau pembina.
- e) Mengatur kegiatan yang berkaitan dengan kegiatan pendidikan.
- f) Membuat jadwal khitobah, jadwal setoran, jadwal khotaman, dan jadwal semesteran.
- g) Mengadakan khotaman 2 bulan sekali dan semesteran 3 bulan sekali.
- h) Mengadakan nonton bareng setelah khotaman (2 bulan sekali) dan tour setelah semesteran (3 bulan sekali) atau setahun sekali.

- i) Bersama sekretaris membuat kalender pendidikan.
- j) Mendata kartu setoran santri berkaitan dengan jumlah hapalan yang didapat serta persiapan semester.
- k) Mengumumkan masalah yang berkaitan dengan kegiatan pendidikan jika mengalami perubahan.
- l) Memberikan saran-saran untuk memajukan kreatifitas dan semangat santri dalam bidang pendidikan.
- m) Mengevaluasi hasil kegiatan yang berkaitan dengan pendidikan.

c. Bidang Peribadatan

1) Tujuan

- a) Membentuk karakter seorang santri yang gemar beribadah.
- b) Menumbuhkan rasa disiplin dalam kehidupan sehari-hari.
- c) Membentuk akhlak santri menjadi akhlak yang Qur'ani (akhlaqul karimah).

2) Tugas dan Tanggung Jawab

- a) Bertanggung jawab atas segala kegiatan yang berkaitan dengan peribadatan.
- b) Membuat jadwal imam sholat dan do'a.
- c) Memberikan sanksi bagi santri yang tidak sholat dan dzikir setelah sholat berjama'ah tanpa adanya udzur yang dibenarkan dan diterima atau atas izin pengurus.

- d) Memberikan pengarahan atau kegiatan yang berkaitan dengan peribadatan (tentang bersuci, sholat, dsb.)
- e) Mewajibkan santri untuk sholat berjama'ah lima waktu di musholla.
- f) Mengingatkan/memberitahukan kepada santri waktu persiapan sholat berjama'ah.
- g) Membuat absen sholat berjama'ah dan merekap absen seminggu sekali.
- h) Bersama dengan seksi keamanan membangunkan santri untuk sholat berjama'ah baik sholat fardhu maupun sunnah (khususnya tahajjud).
- i) Membangunkan santri untuk sholat tahajjud setiap jam 04:00 pagi.
- j) Melaksanakan sholat tahajjud berjama'ah setiap malam Ahad.
- k) Memberikan saran-saran untuk memajukan kreatifitas dan semangat santri dalam bidang peribadatan.
- l) Memberikan sanksi bagi santri yang melanggar.
- m) Mengevaluasi hasil kegiatan yang berkaitan dengan peribadatan.

d. Bidang Kebersihan

- 1) Tujuan

Adapun tujuan dari bidang kebersihan adalah untuk mewujudkan lingkungan asrama Pondok Pesantren Tahfizhul Qur'an Putri Al-Latihfiyyah menjadi bersih, rapi, indah dan asri.

2) Tugas dan Tanggung Jawab

- a) Bertanggung jawab atas kebersihan lingkungan asrama.
- b) Memimpin dan mengarahkan penyelenggaraan kegiatan kebersihan.
- c) Membuat jadwal kerja bakti atau piket baik asrama maupun di tempat Ustadzah.
- d) Mengumumkan barang-barang yang tercecer dan tidak sesuai dengan penempatan.
- e) Mengontrol kebersihan asrama setiap saat.
- f) Memberikan sanksi bagi santri yang meletakkan barang tidak sesuai pada tempatnya.
- g) Mengontrol jadwal piket asrama maupun di tempat Ustadzah.
- h) Memberikan saran-saran untuk memajukan kreatifitas dan semangat santri dalam bidang kebersihan.
- i) Mengevaluasi hasil kegiatan yang berkaitan dengan kebersihan.
- j) Mewajibkan santri piket rumah Ustadzah, piket asrama lantai 1 dan sekitarnya serta piket kamar masing-masing setiap hari berdasarkan jadwal yang sudah ditentukan.
- k) Mewajibkan santri menjaga kerapian pakaian kotor.

- l) Mewajibkan santri agar teratur dalam mencuci dan menjemur pakaian.
- m) Mewajibkan santri untuk membuang sampah pada tempatnya.
- n) Mewajibkan santri untuk menjaga kerapian asrama.
- o) Mewajibkan santri piket rumah Ustadzah serta piket asrama lantai 1 dan sekitarnya seminggu sekali.
- p) Mengadakan bagi-bagi dorprize 3 minggu sekali.
- q) Mengadakan penilaian kamar.
- r) Mengadakan lelang barang temuan.

e. Bidang Keputrian

1) Tujuan

Adapun tujuan dari bidang keputrian adalah untuk membentuk kreatifitas santri putri.

2) Tugas dan Tanggung Jawab

- a) Bertanggung jawab atas kegiatan yang berkaitan dengan masalah keputrian.
- b) Mencatat inventaris dan bertanggung jawab untuk menjaganya.
- c) Melatih membuat keterampilan bagi santri yang udzur dan tidak ada kegiatan.
- d) Memimpin dan mengarahkan masalah konsumsi atau keindahan dan perlengkapan ruangan ketika ada rapat atau acara.

- e) Memberikan saran-saran untuk memajukan kreatifitas dan semangat santri dalam bidang keputrian.
- f) Mengevaluasi hasil kegiatan yang berkaitan dengan keputrian.

f. Bidang Koperasi

1) Tujuan

Adapun tujuan dari bidang koperasi adalah untuk meningkatkan pendapatan koperasi Pondok Pesantren Tahfizhul Qur'an Putri Al-Lathifiyyah.

2) Tugas dan Tanggung Jawab

- a) Bersama bendahara mengontrol pendapatan dan pengeluaran koperasi.
- b) Membatasi hutang santri dengan jumlah hutang maksimal Rp 25.000,-.
- c) Menerapkan sistem permintaan kepada seluruh santri ketika akan berbelanja setiap bulan.
- d) Mewajibkan santri membayar hutang setelah kertas permintaan dibagikan.
- e) Menghitung dan mencatat pendapatan atau keuntungan per hari.
- f) Menghitung dan mencatat pengeluaran setiap hari.
- g) Mengecek dan mencatat barang-barang yang kadaluarsa dan rusak setiap minggu.

- h) Mengisi stok barang yang habis jika simpanan masih ada setiap minggu.
- i) Membersihkan dan merapikan koperasi secara menyeluruh setiap minggu.
- j) Membeli barang-barang yang sesuai dengan permintaan santri setiap bulan.
- k) Menghitung dan mencatat pendapatan atau keuntungan selama sebulan.
- l) Melaporkan pendapatan atau keuntungan kepada Ustadzah setiap bulan.
- m) Melaporkan pendapatan atau keuntungan kepada santri setiap bulan.
- n) Memotong harga (diskon) untuk barang-barang yang akan kadaluarsa.

F. Kegiatan di Pondok Pesantren Putri Al-Lathifiyyah Palembang

Untuk mencapai visi, misi, dan tujuan Yayasan, Pondok Pesantren Putri Al-Lathifiyyah melakukan beberapa kegiatan yaitu sebagai berikut:

1. Program Pokok

Program ini diberikan setelah santri dapat membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar. Setelah santri dapat menguasai bacaan Al-Qur'an dengan baik dan benar, santri baru diperbolehkan untuk menghafal Al-Qur'an. Program ini

berupa Tahfizh Al-Qur'an, yakni menghafal Al-Qur'an berdasarkan Mushaf Utsmani dari juz 1 hingga juz 30. Agar program ini berjalan dengan lancar maka kegiatan yang dilaksanakan adalah sebagai berikut:

- a. Menanamkan rasa cinta tilawah Al-Qur'an sehingga menjadi kebiasaan setiap hari hingga mengkhatamkan 30 juz. Hal ini harus diupayakan secara terus menerus sehingga lidah kita dapat dengan mudah mengucapkan kalimat atau ayat-ayat Al-Qur'an karena telah terbiasa.
- b. Menggalakkan acara-acara yang terkait dengan Al-Qur'an seperti Tasmi' Hifzhil Qur'an, Musabaqoh Al-Qur'an, khataman 30 juz secara rutin setiap dua bulan sekali, qiyamullail dan dzikir taubat, khususnya pada malam Ahad dan bulan Ramadhan.
- c. Memberikan motivasi yang terus menerus kepada mereka yang memiliki bakat dan semangat yang kuat untuk menjadi Hafizh Qur'an, seperti dalam bentuk beasiswa, hadiah-hadiah dan lain sebagainya.

2. Program Penunjang

Program penunjang ini adalah program tambahan yang diharapkan setelah santri diberikan materi penunjang supaya mereka lebih mudah dalam memahami isi kandungan Al-Qur'an serta dapat mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu juga agar santri dapat melaksanakan ibadah kepada Allah sesuai dengan tuntunan ajaran Islam. Program penunjang yang diberikan kepada santri yang berupa program pengajaran Tafsir Al-

Qur'an, kajian Ilmu-Ilmu Al-Qur'an, Hadits, Akidah, Akhlak, Fiqih dan lain-lain.

3. Program Bimbingan Mental

Program ini antara lain *muhadarah* (latihan ceramah), tilawah, barzanji, latihan memimpin prosesi pembacaan Yasin, tahlil, do'a, jama'ah sholat lail waktu, jama'ah sholat lail pada malam Ahad, kedisiplinan, dan kerja bakti. Program ini diberikan supaya santri dapat hidup selaras di tengah masyarakat, dapat hidup mandiri dan dapat sesuai dengan ajaran Islam *Ahlu Sunnah Wal Jama'ah*.

G. Keadaan Santri

Peserta didik merupakan salah satu komponen pengajaran yang sangat penting dalam realitas pembelajaran. Keadaan santri yang bervariasi harus mendapat perhatian dilihat dari sosial ekonomi, intelegensi, minat, semangat dan motivasi dalam belajar. Keadaan santri yang demikian harus mendapat perhatian dari ustadz/ustadzah dalam menyusun dan melaksanakan program pembelajaran, sehingga materi, metode, media, dan fasilitas yang digunakan sejalan dengan keadaan santri. Dengan adanya kesesuaian antara komponen pengajaran dengan keadaan santri, maka santri akan berminat dan termotivasi dalam mengikuti program pondok pesantren yang dilaksanakan.

Di pondok pesantren putri Al-Lathifiyyah ini terdapat 213 santri, dan dibagi menjadi santri yang menetap di pondok pesantren sebanyak 108 santri dan yang

pulang pergi sebanyak 105 santri. Adapun yang akan diteliti pada penelitian ini hanya santri yang tinggal dan menetap di pondok pesantren Al-Lathifiyyah Palembang yaitu sebanyak 108 santri.

H. Sarana dan Prasarana

Sarana adalah segala sesuatu yang digunakan secara langsung untuk mencapai tujuan pendidikan, sedangkan prasarana adalah segala sesuatu yang dapat digunakan secara tidak langsung. Salah satu yang diperlukan untuk meningkatkan mutu pendidikan adalah sarana prasarana guna membantu proses pembelajaran.

Untuk menunjang kelancaran kegiatan pembelajaran diperlukan sarana dan prasarana. Hal ini juga jelasnya dikarenakan lingkungan pondok pesantren yang baik dan menyenangkan akan dapat menambah kegairahan peserta didik dalam belajar, untuk itu dalam bagian ini penulis akan memaparkan sarana dan prasarana yang dimiliki oleh Pondok Pesantren putri Al-Lathifiyyah Palembang.

Gedung Pondok Pesantren putri Al-Lathifiyyah Palembang merupakan bangunan permanen, dimana sarana dan prasarana yang memadai yaitu terdiri dari musholah, ruang seminar, teras, kamar tidur, gudang untuk menyimpan barang-barang santri dan lain sebagainya. Adapun sarana dan prasarana yang dimiliki Pondok Pesantren putri Al-Lathifiyyah Palembang sebagai berikut:

Tabel II

**Data Sarana dan Prasarana Pondok Pesantren putri Al-Lathifiyyah
Palembang**

| No. | Fasilitas | Jumlah | Ket. |
|------------|------------------------|---------------|-------------|
| 1. | Kantor | 1 | Baik |
| 2. | Mushola | 1 | Baik |
| 3. | TPA | 1 | Baik |
| 4. | Kamar Santri | 6 | Baik |
| 5. | Kamar Tamu | 2 | Baik |
| 6. | Koprasi | 1 | Baik |
| 7. | Mobil Pondok Pesantren | 1 | Baik |
| 8. | Motor Pondok Pesantren | 1 | Baik |
| 9. | WC Umum | 14 | Baik |
| 10. | Kamar Mandi | 14 | Baik |
| 11. | Gudang | 3 | Baik |
| 12. | Rak Sepatu | 8 | Baik |
| 13. | Lemari | 113 | Baik |
| 14. | Kipas Angin | 5 | Baik |
| 15. | Meja TPA | 40 | Baik |
| 16. | Hambal | 7 | Baik |
| 17. | Karpet | 4 | Baik |
| 18. | Meja | 4 | Baik |
| 19. | Kursi | 50 | Baik |
| 20. | Kursi Tamu | 2 | Baik |
| 21. | Sapu | 21 | Baik |
| 22. | Pel Lantai | 21 | Baik |
| 23. | Ganset | 1 | Baik |
| 24. | Kotak Sampah | 4 | Baik |
| 25. | Tepmon | 3 | Baik |
| 26. | Papan Tulis | 3 | Baik |
| 27. | Speaker | 1 | Baik |

Dalam tabel sarana prasarana di atas, dapat disimpulkan bahwa untuk sarana dan prasarana di Pondok Pesantren putri Al-Lathifiyyah Palembang sudah lengkap dan mencukupi, hanya terdapat kekurangan belum adanya ruang UKS.

Namun untuk Pondok Pesantren putri Al-Lathifiyyah yang tidak lain adalah pondok pesantren khusus menghafal Al-Qur'an sarana dan prasarana tersebut sudah cukup memadai dan mencukupi kebutuhan santri.

BAB IV

**PENGARUH PELAKSANAAN SHALAT FARDHU TERHADAP
KECERDASAN EMOSIONAL SANTRI DI PONDOK PESANTREN AL-
LATHIFIYYAH PALEMBANG**

Pada bab ini peneliti akan menganalisis data yang diperoleh dari hasil penelitian lapangan. Adapun data yang dimaksud yaitu data yang berkaitan dengan pengaruh pelaksanaan shalat fardhu terhadap kecerdasan emosional santri pondok pesantren Al-Lathifiyyah Palembang.

Data yang diperlukan yaitu data langsung dari sumber yang bersangkutan yang dalam hal ini yaitu santri pondok pesantren Al-Lathifiyyah Palembang. Adapun teknik yang digunakan adalah rumus statistik, sehingga diharapkan dapat menjawab masalah yang dikemukakan pada bab pendahuluan.

Untuk mengetahui pelaksanaan shalat fardhu santri baik dari aspek kerutinan pelaksanaannya, semangat maupun pelaksanaan shalat diawal waktu, peneliti melakukan observasi langsung ke pondok pesantren Al-Lathifiyyah Palembang dan menggunakan lembar kuisisioner mengenai pelaksanaan shalat fardhu kepada responden yaitu sebanyak 25 responden dengan sistem acak. Penyebaran angket tersebut terdiri dari 10 item pertanyaan-pertanyaan tentang pelaksanaan shalat fardhu baik dalam aspek kerutinan pelaksanaannya, semangat maupun pelaksanaan shalat diawal waktu, yang setiap itemnya terdiri dari 4 alternatif jawaban (a) diberi skor 4,

alternatif jawaban (b) diberi skor 3, alternatif jawaban (c) diberi skor 2 dan alternatif jawaban (d) diberi skor 1..

Adapun hasil yang diperoleh dari lembar kuisioner shalat fardhu adalah sebagai berikut:

1. Melaksanakan shalat secara teratur dan konsisten

Untuk mengetahui bagaimana keteraturan shalat dan bagaimana konsistennya santri dalam melaksanakan shalat pada santri pondok pesantren putri Al-Lathifiyyah Palembang, peneliti memberikan pertanyaan pada lembar kuisioner sebanyak 3. Adapun hasilnya adalah sebagai berikut:

- a. Saya menjalankan shalat lima waktu dengan teratur. Sebanyak 24 santri menjawab selalu dan 1 santri menjawab sering, dapat disimpulkan sebanyak 96% santri selalu menjalankan shalat dengan teratur dan 4% pernah tidak menjalankan shalat dengan teratur.
- b. Saya tidak meninggalkan shalat meskipun saya sibuk. Sebanyak 5 santri menjawab selalu dan 20 santri menjawab sering, dapat disimpulkan sebanyak 20% santri selalu menjalankan shalat meskipun sangat sibuk dan 80% pernah meninggalkan shalat disaat dalam keadaan yang sangat sibuk.
- c. Saya konsisten melaksanakan shalat fardhu karena saya meyakini bahwa shalat mencegah dari perbuatan keji dan munkar. Sebanyak 4 santri menjawab selalu dan 21 santri menjawab sering, dapat disimpulkan sebanyak 16% santri selalu konsisten dalam menjalankan shalat dan 84% sering tidak konsisten dalam menjalankan shalat.

2. Melaksanakan shalat dengan khusu' dan semangat

- a. Saat mendirikan shalat saya tidak memikirkan hal lain selain kedekatan dengan Allah swt, dan saya senantiasa berusaha khusu'. Sebanyak 4 (16%) santri menjawab selalu, 13 (52%) santri menjawab sering, dan 8 (32%) santri menjawab kadang-kadang, dengan demikian dapat disimpulkan santri Al-Lathifiyyah Palembang dalam menjalankan shalat fardhu sudah cukup baik dan banyak yang berusaha agar shalatnya khusu'.
- b. Saya menjalankan shalat lima waktu sehari semalam dengan semangat. Sebanyak 17 (68%) santri menjawab selalu, 7 (28%) santri menjawab sering, dan 1 (4%) santri menjawab kadang-kadang, dengan demikian dapat disimpulkan semangat santri Al-Lathifiyyah Palembang dalam menjalankan shalat cukup tinggi, yang dibuktikan dengan presentase santri yang menjawab selalu sebanyak 68%.
- c. Saya tetap melaksanakan shalat fardhu ketika di dalam kendaraan saat perjalanan jauh dan dalam waktu berhari-hari. Sebanyak 11 (44%) santri menjawab selalu, 8 (32%) santri menjawab sering, 5 (20%) santri menjawab kadang-kadang, dan 1 (4%) santri menjawab hampir tidak pernah, dengan demikian dapat disimpulkan semangat santri Al-Lathifiyyah Palembang dalam menjalankan shalat fardhu cukup tinggi, yang dibuktikan dengan presentase santri yang menjawab selalu sebanyak 44%.

3. Melaksanakan shalat fardhu diawal waktu

1. Saya terbiasa shalat fardhu diawal waktu. Sebanyak 9 (36%) santri menjawab selalu, 8 (32%) santri menjawab sering, 7 (28%) santri menjawab kadang-kadang, dan 1 (4%) santri menjawab hampir tidak pernah, dengan demikian dapat disimpulkan banyak santri Al-Lathifiyyah Palembang yang tidak menjalankan shalat diawal waktu.
2. Ketika saya masih berada dalam perkuliahan sedangkan waktu shalat telah tiba, saya akan izin keluar kelas untuk melaksanakan shalat fardhu terlebih dahulu. Sebanyak 4 (16%) santri menjawab selalu, 8 (32%) santri menjawab sering, 6 (24%) santri menjawab kadang-kadang, dan 7 (28%) santri menjawab hampir tidak pernah, dengan demikian dapat disimpulkan banyak santri Al-Lathifiyyah Palembang yang menunda pelaksanaan shalat fardhu ketika masih berada dalam perkuliahan.
3. Saat saya mendengar suara adzan saya segera mengambil air wudhu dan mendirikan shalat lima waktu. Sebanyak 2 (8%) santri menjawab selalu, 18 (72%) santri menjawab sering, dan 5 (20%) santri menjawab kadang-kadang, dengan demikian dapat disimpulkan cukup banyak santri Al-Lathifiyyah Palembang yang mengambil air wudhu setelah mendengar adzan.
4. Saya biasanya membaca Al-Qur'an terlebih dahulu sambil menunggu tiba waktu shalat fardhu. Sebanyak 4 (16%) santri menjawab selalu, 5 (20%) santri menjawab sering, 15 (60%) santri menjawab kadang-kadang, dan 1 (4%) santri menjawab hampir tidak pernah, dengan demikian dapat disimpulkan banyak

santri al-lathifiyyah Palembang yang belum bersiap-siap saat adzan shalat fardhu berkumandang.

Kesimpulan akhir dari kuisisioner di atas bahwasanya pelaksanaan shalat fardhu baik dalam aspek keteraturan pelaksanaannya, semangat maupun pelaksanaan shalat di awal waktu, shalat fardhu santri di pondok pesantren Al-Lathifiyyah Palembang sudah baik perlu dipertahankan dan ditingkatkan lagi, khususnya masalah pelaksanaan shalat yang masih sering ditunda-tunda pelaksanaannya oleh santri dikarenakan beberapa kesibukan yang mereka lakukan.

Sedangkan untuk mengetahui kecerdasan emosional santri, peneliti juga melakukan penyebaran angket masing-masing pada setiap santri di pondok pesantren Al-Lathifiyyah Palembang, dengan angket yang terdiri dari 20 item pertanyaan-pertanyaan tentang kecerdasan emosional, yang setiap itemnya terdiri dari 4 alternatif jawaban (a) diberi skor 4, alternatif jawaban (b) diberi skor 3, alternatif jawaban (c) diberi skor 2 dan alternatif jawaban (d) diberi skor 1. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada uraian berikut:

A. Pelaksanaan Shalat Fardhu

Untuk mengetahui pengaruh pelaksanaan shalat fardhu terhadap kecerdasan emosional santri Al-Lathifiyyah Palembang, diperlukan perhitungan kuisisioner pelaksanaan shalat secara keseluruhan, peneliti menyebarkan angket dengan masing-masing 10 item pertanyaan kepada 25 responden. Hasilnya dapat dilihat sebagai berikut:

87 82 75 95 77 92 95 87 85 85
 90 72 85 80 90 67 72 80 62 87
 61 80 82 67 82

Dari data di atas dapat di ketahui bahwa skor tertinggi adalah 95 dan skor terendah adalah 61, setelah itu data tersebut akan diolah menggunakan rumus TSR dalam tabel di bawah ini:

Tabel III
Distribusi Frekuensi Skor Tentang Pelaksanaan
Shalat Fardhu

| Interval Nilai | <i>F</i> | <i>X</i> | <i>x'</i> | <i>fx'</i> | <i>x'²</i> | <i>fx'²</i> |
|----------------|--------------|----------|-----------|---------------------------|-----------------------|-----------------------------|
| 91-95 | 3 | 93 | +3 | 9 | 9 | 27 |
| K 86-90 | 5 | 88 | +2 | 10 | 4 | 20 |
| 81-85 | 6 | 83 | +1 | 6 | 1 | 6 |
| 76-80 | 4 | 78 | 0 | 0 | 0 | 0 |
| 71-75 | 3 | 73 | -1 | -3 | 1 | 3 |
| 66-70 | 2 | 68 | -2 | -4 | 4 | 8 |
| e 61-65 | 2 | 63 | -3 | -6 | 9 | 18 |
| Jumlah | N= 25 | | | $\sum fx' =$ 12 | | $\sum fx'^2 =$ 82 |

eterangan:

N : *Number of cases* (sampel)

$\sum fx'$: Jumlah dari hasil perkalian antara *x'* (midpoint) dengan frekuensinya masing-masing.

$\sum fx^2$: Jumlah dari hasil perkalian antara midpoint yang telah dikuadratkan (x^2) dengan frekuensinya masing-masing.

Selanjutnya dari tabel tersebut dilakukan perhitungan Mean dan Standar Deviasi (SD) sebagai berikut:

$$\begin{aligned} M_x &= M' + i \left(\frac{\sum fx'}{N} \right) \\ &= 78 + 5 \cdot \left(\frac{12}{25} \right) \\ &= 78 + 2,4 \\ &= 80,4 \end{aligned}$$

Setelah Mean diperoleh, maka langkah selanjutnya adalah menentukan nilai standar deviasi dengan menggunakan rumus:

$$\begin{aligned} SD_x &= i \sqrt{\frac{\sum fx'^2}{N} - \left(\frac{\sum fx'}{N} \right)^2} \\ &= 5 \sqrt{\frac{82}{25} - \left(\frac{12}{25} \right)^2} \\ &= 5 \sqrt{3,32 - (0,48)^2} \\ &= 5 \sqrt{3,32 - 0,23} \\ &= 5 \sqrt{3,09} \\ &= 5 \times 1,75783953 \\ &= 8,8 \end{aligned}$$

Setelah diketahui Mean dan Standar Deviasi (SD), dari nilai-nilai tersebut selanjutnya akan diketahui kategorinya yang termasuk kategori tinggi, sedang dan rendah (TSR). Untuk itu seluruh skor tersebut di analisis dengan rumus sebagai berikut:

1. Indikasi yang tergolong kategori tinggi

$$M_x + 1. SD_x = \text{Tinggi}$$

$$80,4 + 1. (8,8) = 89,2$$

89,2 Keatas adalah kategori (Tinggi)

2. Indikasi yang tergolong kategori sedang

$$80,4 - 1. (8,8) = 71,6$$

$$80,4 + 1. (8,8) = 89,2$$

Antara 71,6 dan 89,2 adalah kategori sedang

3. Indikasi yang tergolong kategori rendah

$$M_x - 1. SD_x = \text{Rendah}$$

$$80,4 - 1. (8,8) = 71,6$$

71,6 Kebawah adalah kategori (Rendah)

Selanjutnya untuk mengetahui persentase pelaksanaan shalat fardhu baik dalam aspek keteraturan pelaksanaannya, semangat maupun pelaksanaan shalat diawal waktu di Pondok Pesantren Al-Lathifiyyah Palembang, dalam kategori tinggi, sedang dan rendah, dapat di lihat pada tabel sebagai berikut:

Tabel IV
Persentase Pelaksanaan Shalat Fardhu di Pondok Pesantren Al-Lathifiyyah Palembang

| No | Kategori | Frekuensi | Persentase |
|---------------|----------|--------------|-------------|
| 1 | Tinggi | 5 | 20% |
| 2 | Sedang | 16 | 64% |
| 3 | Rendah | 4 | 16% |
| JUMLAH | | N= 25 | 100% |

Mengacu pada tabel tersebut dapat dipahami bahwa pelaksanaan shalat fardhu baik dalam aspek keteraturan pelaksanaannya, semangat maupun pelaksanaan shalat diawal waktu santri di Pondok Pesantren Al-Lathifiyyah Palembang termasuk dalam kategori sedang. Ini dapat dilihat dari hasil analisis bahwa skor yang menyatakan tergolong tinggi sebanyak 5 responden (20%) sedangkan skor yang menyatakan sedang 16 responden (64%), dan yang menyatakan rendah 4 responden (16%) dari 25 santri. Dengan demikian hasil penelitian pelaksanaan shalat fardhu santri di Pondok Pesantren Al-Lathifiyyah Palembang berada pada kategori sedang, hal ini terlihat dari hasil analisa dengan frekuensi tertinggi terletak pada kategori sedang dengan presentase 64%.

B. Kecerdasan Emosional Santri di Pondok Pesantren Al-Lathifiyyah Palembang

Untuk mengetahui Kecerdasan Emosional Santri di Pondok Pesantren Al-Lathifiyyah Palembang, maka peneliti mengajukan angket sebanyak 25 item-item pertanyaan kepada 25 santri sebagai responden. Kemudian data tersebut direkapitulasi sebagai berikut :

77 72 83 71 71 82 96 70 76 86 92
 63 76 80 85 78 66 57 57 85 57 86
 78 67 91

Dari data di atas dapat di ketahui bahwa skor tertinggi adalah 96 dan skor terendah adalah 57 setelah itu data tersebut akan diperoleh menggunakan rumus TSR sebagai berikut:

Tabel V
Distribusi Frekuensi Skor Tentang Kecerdasan Emosional Santri di Pondok Pesantren Al-Lathifiyyah Palembang Palembang

| Interval Nilai | <i>F</i> | <i>Y</i> | <i>y'</i> | <i>fy'</i> | <i>y'²</i> | <i>fy'²</i> |
|-----------------------|-----------------|-----------------|------------------|-------------------|------------------------------|-------------------------------|
| 92-96 | 3 | 94 | +3 | +9 | 9 | 27 |
| 87-91 | 1 | 89 | +2 | +2 | 4 | 4 |
| 82-86 | 5 | 84 | +1 | +5 | 1 | 5 |
| 77-81 | 4 | 79= <i>M'</i> | 0 | 0 | 0 | 0 |
| 72-76 | 3 | 74 | -1 | -3 | 1 | 3 |
| 67-71 | 4 | 69 | -2 | -8 | 4 | 16 |
| 62-66 | 2 | 64 | -3 | -6 | 9 | 18 |
| 57-61 | 3 | 59 | -4 | -12 | 16 | 48 |

| | | | | | | |
|---------------|--------------|--|--|------------------------------|--|--------------------------------|
| Jumlah | N= 25 | | | $\Sigma fy' =$ -13 | | $\Sigma fy'^2 =$ 121 |
|---------------|--------------|--|--|------------------------------|--|--------------------------------|

Keterangan:

N : *Number of cases* (sampel)

$\Sigma fy'$: Jumlah dari hasil perkalian antara Y (midpoint) dengan frekuensinya masing-masing.

$\Sigma fy'^2$: Jumlah dari hasil perkalian antara midpoint yang telah dikuadratkan (y^2) dengan frekuensinya masing-masing.

Selanjutnya dari tabel tersebut dilakukan perhitungan Mean dan standar deviasi (SD):

$$\begin{aligned}
 M_y &= M + i. \left(\frac{\Sigma f y'}{N} \right) \\
 &= 79 + 5. \left(\frac{-13}{25} \right) \\
 &= 79 + 5. (-0,52) \\
 &= 78 + (-2,6) \\
 &= 76,4
 \end{aligned}$$

Langkah Selanjutnya adalah mencari Standar Deviasi (SD):

$$\begin{aligned}
 SD_y &= i \sqrt{\frac{\Sigma f y'^2}{N} - \left(\frac{\Sigma f y'}{N} \right)^2} \\
 &= 5 \sqrt{\frac{121}{25} - \left(\frac{-13}{25} \right)^2} \\
 &= 5 \sqrt{4,84 - (0,52)^2}
 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned}
&= 5\sqrt{4,48 - 0,27} \\
&= 5\sqrt{4,21} \\
&= 5 \times 2,0518 \\
&= 10,26
\end{aligned}$$

Setelah di ketahui Mean dan Standar Deviasi (SD), dari nilai-nilai tersebut. Maka selanjutnya akan di hitung kategori tinggi, sedang dan rendah, maka seluruh skor dianalisa dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

1. Indikasi yang tergolong kategori tinggi

$$M + 1. SD_y = \text{Tinggi}$$

$$76,4 + 1. (10,26) = 86,6$$

86,6 Keatas adalah kategori (Tinggi)

2. Indikasi yang tergolong kategori sedang

$$76,4 - 1. (10,26) = 66,14$$

$$76,4 + 1.(10,26) = 86,6$$

Antara 66,14 dan 86,6 adalah kategori sedang

3. Indikasi yang tergolong kategori rendah

$$M - 1. SD_y = \text{Rendah}$$

$$76,4 - 1. (10,26) = 66,14$$

66,14 Kebawah adalah kategori (Rendah)

Selanjutnya persentase Kecerdasan Emosional Santri di Pondok Pesantren Al-Lathifiyyah Palembang, dapat di lihat pada tabel sebagai berikut:

Tabel VI
Persentase Kecerdasan Emosional Santri di Pondok Pesantren Al-Lathifiyyah Palembang

| No | Kategori | Frekuensi | Persentase |
|---------------|----------|--------------|-------------|
| 1 | Tinggi | 3 | 12% |
| 2 | Sedang | 17 | 68% |
| 3 | Rendah | 5 | 20% |
| JUMLAH | | N= 25 | 100% |

Dengan memperhatikan tabel di atas, maka peneliti dapat mengetahui bahwa Kecerdasan Emosional Santri di Pondok Pesantren Al-Lathifiyyah Palembang yang menjawab kategori tinggi sebanyak 3 orang (12%), kategori sedang sebanyak 17 orang atau (68%) dan kategori rendah sebanyak 5 orang atau (20%). Dengan demikian hasil penelitian mengenai akhlak siswa yang dilakukan oleh peneliti terhadap santri di Pondok Pesantren Al-Lathifiyyah Palembang dinyatakan sedang.

C. Pengaruh Pelaksanaan Shalat Fardhu terhadap Kecerdasan Emosional Santri di Pondok Pesantren Al-Lathifiyyah Palembang

Setelah mengetahui pelaksanaan shalat fardhu baik dalam aspek keteraturan pelaksanaannya, semangat maupun pelaksanaan shalat di awal waktu dan kecerdasan emosional santri di Pondok Pesantren Al-Lathifiyyah Palembang selanjutnya untuk mengetahui pengaruh antara intensitas melaksanakan shalat

fardhu dan kecerdasan emosional, dapat diketahui dengan cara mengkorelasikan data antara hasil angket pelaksanaan shalat fardhu (variabel x) dengan kecerdasan emosional (variabel y).

Untuk mengetahui apakah ada pengaruh atau tidak dapat menggunakan rumus statistik yaitu *Product Moment* sebagai berikut:

$$r_{xy} = \frac{\Sigma xy}{N(SD_x)(SD_y)}$$

Terlebih dahulu disajikan data yang akan dianalisis. Adapun daftar skor tersebut adalah sebagai berikut:

| Variabel (X) | | | | | | | | | |
|---------------------|----|----|----|----|----|----|----|----|----|
| 87 | 82 | 75 | 95 | 77 | 92 | 95 | 87 | 85 | 85 |
| 90 | 72 | 85 | 80 | 90 | 67 | 72 | 80 | 62 | 87 |
| 61 | 80 | 82 | 67 | 82 | | | | | |

| Variabel (Y) | | | | | | | | | | |
|---------------------|----|----|----|----|----|----|----|----|----|----|
| 77 | 72 | 83 | 71 | 71 | 82 | 96 | 70 | 76 | 86 | 92 |
| 63 | 76 | 80 | 85 | 78 | 66 | 57 | 57 | 85 | 57 | 86 |
| 78 | 67 | 91 | | | | | | | | |

Kemudian untuk dapat mengetahui angka indeks korelasi antara variabel x dan variabel y (r_{xy}), maka pertama-tama kita siapkan tabel perhitungan korelasi sebagai berikut:

Tabel VII

Tabel Perhitungan Korelasi Antara Pelaksanaan Shalat Fardhu dengan Kecerdasan Emosional di Pondok Pesantren Al-Lathifiyyah Palembang

| Subjek | X | Y | x | y | xy | x² | y² |
|-------------------|----------|----------|----------|----------|-----------|----------------------|----------------------|
| Alfiatul Khasanah | 87 | 77 | 6,36 | 0,92 | 5,8512 | 40,4496 | 0,8464 |
| Alfiyah Rashikah | 82 | 72 | 1,36 | -4,08 | -5,5488 | 1,8496 | 16,6464 |
| Dewi Mukhtitar | 75 | 83 | -5,64 | 6,92 | -39,0288 | 31,8096 | 47,8864 |
| Desy Wulansari | 95 | 71 | 14,36 | -5,08 | -72,9488 | 206,2096 | 25,8064 |
| Efrianti | 77 | 71 | -3,64 | -5,08 | 18,4912 | 13,2496 | 25,8064 |
| Emilia Armawati | 92 | 82 | 11,36 | 5,92 | 67,2512 | 129,0496 | 35,0464 |
| Gusti Amalia Sari | 95 | 96 | 14,36 | 19,92 | 286,0512 | 206,2096 | 396,8064 |
| Ida Ludfiah | 87 | 70 | 6,36 | -6,08 | -38,6688 | 40,4496 | 36,9664 |
| Inayus Shofiyah | 85 | 76 | 4,36 | -0,08 | -0,3488 | 19,0096 | 0,0064 |
| Innayah Effendi | 85 | 86 | 4,36 | 9,92 | 43,2512 | 19,0096 | 98,4064 |
| Islamiyah Hayatun | 90 | 92 | 9,36 | 15,92 | 149,0112 | 87,6096 | 253,4464 |
| Isnaton | 72 | 63 | -8,64 | -13,08 | 113,0112 | 74,6496 | 171,0864 |
| Jannatun Imanah | 85 | 76 | 4,36 | -0,08 | -0,3488 | 19,0096 | 0,0064 |
| Khusnul Khotimah | 80 | 80 | -0,64 | 3,92 | -2,5088 | 0,4096 | 15,3664 |
| Lita Pebrianti | 90 | 85 | 9,36 | 8,92 | 83,4912 | 87,6096 | 79,5664 |
| Maryam Hafidzah | 67 | 78 | -13,64 | 1,92 | -26,1888 | 186,0496 | 3,6864 |
| Mutmainnah | 72 | 66 | -8,64 | -10,08 | 87,0912 | 74,6496 | 101,6064 |
| Nisa Aryani | 80 | 57 | -0,64 | -19,08 | 12,2112 | 0,4096 | 364,0464 |
| Nurul Ardiandi | 62 | 57 | -18,64 | -19,08 | 355,6512 | 347,4496 | 364,0464 |
| Rahma Fitri Sari | 87 | 85 | 6,36 | 8,92 | 56,7312 | 40,4496 | 79,5664 |

| | | | | | | | |
|--------------------|-------------------|-------------------|----------------|----------------|-----------------------|------------------------|---------------------|
| Rati Purwasi | 60 | 57 | -20,64 | -19,08 | 393,8112 | 426,0096 | 364,0464 |
| Risa Safitri | 80 | 86 | -0,64 | 9,92 | -6,3488 | 0,4096 | 98,4064 |
| Riski Ayu Fitria | 82 | 78 | 1,36 | 1,92 | 2,6112 | 1,8496 | 3,6864 |
| Siti Aisyah Amiroh | 67 | 67 | -13,64 | -9,08 | 123,8512 | 186,0496 | 82,4464 |
| Siti Humayyah | 82 | 91 | 1,36 | 14,92 | 20,2912 | 1,8496 | 222,6064 |
| | $\Sigma X = 2016$ | $\Sigma Y = 1902$ | $\Sigma x = 0$ | $\Sigma y = 0$ | $\Sigma xy = 1626,72$ | $\Sigma x^2 = 2241,76$ | $\Sigma y^2 = 2887$ |

Melalui peta korelasi di atas, telah diperoleh data sebagai berikut:

$$\Sigma X = 2016 \qquad \Sigma Y = 1902 \qquad \Sigma xy = 1626,72$$

$$\Sigma x^2 = 2241,76 \qquad \Sigma y^2 = 2887$$

Kemudian melakukan perhitungan sebagai berikut:

$$\begin{aligned}
 1. \quad SD_x &= \sqrt{\frac{\Sigma x^2}{N}} \\
 &= \sqrt{\frac{2241,76}{25}} \\
 &= \sqrt{89,67} \\
 &= 9,46
 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned}
 2. \quad SD_y &= \sqrt{\frac{\Sigma y^2}{N}} \\
 &= \sqrt{\frac{2887}{25}} \\
 &= \sqrt{115,48} \\
 &= 10,74
 \end{aligned}$$

3. Mencari Indeks Korelasi (r_{xy}) dengan rumus sebagai berikut:

$$\begin{aligned}
r_{xy} &= \frac{\Sigma xy}{N(SDx')(SDy')} \\
&= \frac{1626,72}{25(9,46)(10,74)} \\
&= \frac{1626,72}{2540} \\
&= 0,64044 \\
&= 0,64
\end{aligned}$$

Setelah diperoleh hasil $r_{xy} = 0,64$ untuk memberikan interpretasi terhadap r_{xy} maka dapat diketahui harga “r” tabel dengan rumus sebagai berikut:

$$\begin{aligned}
Df &= N - nr \\
&= 25 - 2 = 23
\end{aligned}$$

Setelah dilihat pada tabel df sebesar 23 diperoleh “r” tabel (r_t) pada taraf 5% sebesar 0,396 dan untuk taraf signifikansi 1% sebesar 0,505. Dengan istilah lain:

$$r_t \text{ pada t.s } 5\% = 0,396$$

$$r_t \text{ pada t.s } 1\% = 0,505$$

Dengan diketahui nilai r_{xy} lebih besar dari pada nilai kerelasi “r” *product moment* pada taraf signifikansi 5% dan 1% yaitu ($0,396 < 0,64 > 0,505$). Dengan demikian hipotesa alternatif (H_a) diterima dan hipotesa nol (H_o) ditolak atau dengan kata lain ada pengaruh yang signifikan antara pelaksanaan shalat fardhu terhadap kecerdasan emosional pada santri Pondok Pesantren Al-Lathifiyyah Palembang.

Langkah akhir yaitu penulis mencari nilai koefisien determinasi untuk mengetahui seberapa besar hubungan variabel x terhadap y.

$$\begin{aligned} \text{KP/ KD} &= r^2 \times 100\% \\ &= (0,64)^2 \times 100\% \\ &= 0,4096 \times 100\% \\ &= 40,96\% \end{aligned}$$

Melihat dari hasil nilai koefisien determinasi tersebut, maka penulis menginterpretasikan bahwa variabel pelaksanaan shalat fardhu berpengaruh terhadap kecerdasan emosional santri di Pondok Pesantren Al-Lathifiyyah Palembang sebesar 40,96 % dan sisanya 59,04% (100-40,96), kecerdasan emosional ditentukan oleh variabel lain. Dari hasil analisis di atas maka penulis dapat menyimpulkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara pelaksanaan shalat fardhu terhadap kecerdasan emosional pada santri Pondok Pesantren Al-Lathifiyyah Palembang.

BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

1. Tingkat pelaksanaan shalat fardhu baik dalam aspek keteraturan pelaksanaannya, semangat maupun pelaksanaan shalat diawal waktu santri di Pondok Pesantren Al-Lathifiyyah Palembang termasuk dalam kategori sedang. Hal ini terlihat dari hasil analisa dengan frekuensi tertinggi terletak pada kategori sedang dengan presentase 64%. Dengan demikian hasil penelitian mengenai pelaksanaan shalat fardhu yang dilakukan peneliti pada santri di Pondok Pesantren Al-Lathifiyyah Palembang dinyatakan sedang. Karena nilai tersebut lebih besar dibandingkan dengan kategori tinggi yaitu 20% dan yang tergolong dalam kategori rendah yaitu 16%.
2. Kecerdasan emosional santri di Pondok Pesantren Al-Lathifiyyah Palembang juga dalam kategori sedang. Hal ini terlihat dari hasil analisa dengan frekuensi tertinggi terletak pada kategori sedang dengan presentase 68%. Dengan demikian hasil penelitian mengenai kecerdasan emosional yang dilakukan peneliti terhadap Pondok Pesantren Al-Lathifiyyah Palembang

dinyatakan sedang. Karena nilai tersebut lebih besar bila dibandingkan dengan kategori tinggi yaitu 12% dan yang tergolong dalam kategori rendah yaitu 20% .

3. Setelah diteliti hasil analisa data antara pelaksanaan shalat fardhu dengan kecerdasan emosional santri di Pondok Pesantren Al-Lathifiyyah Palembang diperoleh hasil $r_{xy} = 0,64$, untuk memberikan interpretasi terhadap r_{xy} maka kita lihat harga “r” tabel. Dalam hal ini $df = N - nr\ 25 - 2 = 23$, nilai tersebut terdapat dalam tabel dan diperoleh “r” tabel pada taraf signifikan 5% = 0,396 dan pada taraf 1% = 0,505 atau dapat di tulis $5\% > r_{xy} < 1\%$ maka $0,396 < 0,64 > 0,505$. Melihat hasil r_{xy} lebih besar dari taraf signifikansi baik pada taraf signifikansi 5% maupun pada taraf signifikansi 1% maka dapat dikatakan bahwa ada hubungan yang signifikan antara pelaksanaan shalat fardhu terhadap kecerdasan emosional pada santri Pondok Pesantren Al-Lathifiyyah Palembang.

B. Saran

1. Diharapkan kepada seluruh santri pondok pesantren Al-Lathifiyyah Palembang untuk lebih memperhatikan dan memahami pelaksanaan shalat fardhunya karena shalat adalah kewajiban bagi setiap umat muslim, serta selalu meningkatkan kecerdasan emosional yang dimilikinya, karena hal tersebut sangat berguna untuk mencapai keberhasilan di dalam kehidupan baik di dunia maupun di akhirat.

2. Kepada pihak pengurus santri pondok pesantren, agar selalu senantiasa memperhatikan pelaksanaan shalat fardhu dan kecerdasan emosional para peserta didiknya baik itu ketika di dalam lingkungan pondok pesantren maupun di luar lingkungan pondok pesantren. Agar para santri/ peserta didik dapat selalu memperhatikan intensitas shalat fardhunya dan mengembangkan kecerdasan emosional baik itu di lingkungan sekolah, di rumah dan terutama di lingkungan masyarakat dan dimanapun ia berada.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Aziz Muhammad dan Abdul Wahab Sayyed, 2013, *Fiqih Ibadah*, Jakarta: Amzah.
- Abu Ahmadi, 2007, *Sosiologi Pendidikan*, Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Achmad Sunarno, dkk., *Tarjamah Shahih Bukhari*, Semarang: CV Asyasyifa, 2000.
- Al-Kumayi, Sulaiman, 2006, *Shalat Penyembahan dan Penyembuhan*, Semarang: PT Gelora Aksara Pratama.
- Aunurrahman, 2011, *Belajar dan Pembelajaran*, Bandung: Alfabeta.
- Dalyono, 2010, *Psikologi Pendidikan*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Darsono, Tersedia pada alamat, <http://Repository.usu.ac.id/bitstream> pada tanggal 27 Januari 2017
- Departemen Agama RI, 2009, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, Surakarta: CV. Al-Hanan.
- Departemen Agama RI, 2013, *al-Qur'an dan Terjemahannya*, Jakarta: Pustaka Al-Mubin.
- Dr. Moh Sholeh, 2008, *Bertobat Sambil Berobat*, Bandung: Mizan Publika.
- Goleman, Daniel, 2003, *Emotional Intelligence Kecerdasan Emosional Mengapa EQ Lebih Penting Dari IQ*, Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Haidir Ali, 2016, *Hubungan Antara Kecerdasan Emosional Dengan Akhlak Siswa Kelas VII Di SMP Qur'aniah Palembang*, Palembang: UIN Raden Fatah.
- Hamzah, B. Uno, 2012, *Orientasi Baru dalam Psikologi Pembelajaran*, Jakarta: Bumi Aksara.
- Hendrik, 2008, *Sehat dengan Shalat*, Solo: Tiga Serangkai.
- Hizair, 2013, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*, Jakarta: Tamer.
- Indra Soefandi, *Strategi Mengembangkan Potensi*, Jakarta, Bee Media Pustaka, 2014.

- Moehari Kardjono, 2008, *Mempersiapkan Generasi Cerdas Tuntunan dalam Mendidik dan Mempersiapkan Anak Cerdas dan Berakhlak Islami*, Jakarta: Qisthi Press.
- Muhammad Mahmud Ash Sawwaf, 2003, *Indahnya Shalat*, Yogyakarta: Cahaya Hikmah.
- Muhammad, Abdul Aziz dan Abdul Wahab Sayyed, 2013, *Fiqih Ibadah*, Jakarta: Amzah.
- Nandang Kosasih dan Dede Sumarna, 2013, *Pembelajaran Quantum dan Optimalisasi Kecerdasan*, Bandung: Alfabeta.
- Nur Azhar, Tauhid dan Eman Sulaiman, 2007, *Simbol-Simbol Shalat*, Bandung: PT Karya Kita.
- Nyayu Khodijah, 2014, *Psikologi Pendidikan*, Jakarta: Rajawali Pers.
- Paul Ginnis, 2008, *Trik & Taktik Mengajar Strategi Meningkatkan Pencapaian Pengajaran di Kelas*, Jakarta: Macanan Jaya Cemerlang.
- Rasyid, Sulaiman, 2013, *Fiqh Islam*, Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Rohmalina Wahab dkk, 2012 *Kecerdasan Emosional dan Belajar*, Palembang: Grafika Telindo Press.
- Romika, 2015, *Pengaruh Kecerdasan Emosional Guru Terhadap Akhlak Siswa di Madrasah Ibtidaiyah Al-Masri Pangkalan Balai Banyuasin II*, Palembang: IAIN Raden Fatah Palembang.
- Safari, Triantoro dan Nofrans Eka Saputra, *Manajemen Emosi*, Jakarta: Bumi Aksara.
- Shaleh, Moh, 2008, *Bertobat Sambil Berobat*, Jakarta Selatan: PT Mizan Publika, 2008.
- Shalihin, Ahmad dan Sufyana M. Bakri, 2006, *Ibadah*, Bandung: Sinar Baru Algesindo.
- Sudijono, Anas, 2010, *Pengantar Statistik Pendidikan*, Jakarta: PT.RajaGrafindo Persada.
- Sulaiman Al-Kumayi, 2007, *Shalat Penyembahan dan Penyembuhan*, Semarang: Erlangga.

- Sulaiman Rasyid, 2013, *Fiqh Islam*, Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- T. Ibrahim dan D. Harsono, 2008, *Penerapan Fiqih*, Solo: Tiga Serangkai Pustaka Mandiri.
- Thabbarah, Afif Abdul Fattah, 2006, *Ruh Shalat Dimensi Fiqih dan Kejiwaan*, Jakarta Timur: Pustaka Al-Kautsar.
- Uno, Hamzah B. 2011, *Perencanaan Pembelajaran*, Jakarta: Bumi Aksara.
- Wahab, Rohmalina, 2012, *Kecerdasan Emosional dan Belajar*, Palembang, Grafika Telindo.
- Wahyono, Nuryadi, 2011, *Hubungan Sholat Dhuha Dengan Kecerdasan Emosional siswa Kelas X Di SMA Muhammadiyah 7 Surabaya*, Surabaya: IAIN Walisongo.
- Yatim Riyanto, 2009, *Paradigma Baru Pembelajaran Sebagai Referensi bagi Pendidik dalam Implementasi Pembelajaran yang Efektif dan Berkualitas*, Jakarta: Kencana.
- Zakaria Fulaifil, Hasan, 2014, *50 Nasihat Bagi Orang yang Meninggalkan Shalat*, Solo: Pustaka Arafah.